

**PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD  
TERHADAP HASIL BELAJAR (Eksperimen Pada Pelajaran  
Sains di SMPN 4 Siswa Kelas II, Kel. Tanjung Kapal, Kec.  
Rupat, Kab. Bengkalis)**

**TESIS**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Islam  
Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

**MUHAMMAD ARDI**

**NIM: 0805 S2 835**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
2011**

## **ABSTRAKS**

### **PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR (Eksperimen Pada Pelajaran Sains di Sekolah SMPN 4 Siswa Kelas II, Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert, Kab. Bengkalis)**

Oleh:

**Muhammad Ardi, 2011**

Penelitian ini dilatar belakangi rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sains, di Sekolah SMPN 4 Siswa kelas II, Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert Kab. Bengkalis. Tiga tahun belakangan tidak mencapai Standar Ketuntasan Minimum (SKM)

Adapun penyebab yang diduga antara lain: dari siswa itu sendiri kurangnya semangat belajar, kurang aktif dalam pembelajaran, kurangnya dorongan dari orang tua, kondisi alam (sekolah jauh dari tempat tinggal mereka), dan menyebabkan mereka sering terlambat datang ke sekolah. Gejala-gejala yang muncul dalam proses pembelajaran antara lain: kurangnya tanggapan siswa terhadap pembelajaran, kurangnya pertanyaan siswa terhadap guru. Karena kurangnya pertanyaan dari siswa guru juga tidak tahu siswa telah mengerti atau belum pelajaran yang disajikan. dengan adanya pembelajaran menggunakan Kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Divisions* (STAD), dengan harapan dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Adanya semangat berdiskusi dan saling membantu dan hasil belajar pun ada peningkatan.

Tujuan penelitian ini adalah melihat sejauh mana pengaruh pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas II SMPN 4, Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert Kab. Bengkalis. Jenis penelitian adalah eksperimen, Terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan metode STAD, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Jumlah siswa terdiri dari lima puluh empat (54) orang. Masing-masing kelas terdiri dari 27 siswa. Data didapat dari observasi dan wawancara. Sebelum diadakan proses pembelajaran langkah awal diadakan pre-test untuk menyamakan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD, siswa lebih termotivasi dalam belajar. Nilai akhir atau Post-test siswa yang diajar dengan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada Konvensional. Berarti pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMPN 4 Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert, Kab. Bengkalis.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dilaksanakan melalui prosedur yang sesuai dengan tata pelaksanaan pembelajaran Kooperatif tipe STAD itu sendiri. Siswa sangat antusias dalam proses pembelajaran, berdiskusi dan saling membantu terhadap teman yang lain.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	HAL
PERSETUJUAN KETUA PRODI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKS .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	18
C. Pembatasan Masalah.....	18
D. Perumusan Masalah .....	19
C. Tujuan Penelitian .....	19
F. Manfaat Penelitian.....	20
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>22</b>
A. Belajar	

1. Proses Belajar .....	22
2. Hasil Belajar .....	24
B. Karakteristik Pembelajaran Sains.....	37
C. Ide lahirnya pembelajaran kooperatif tipe STAD .....	39
D. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.....	39
E. Kelebihan Pembelajaran kooperatif tipe STAD..... ..	41
F. Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe STAD.....	52
4. Metode Pembelajaran Konvensional..... .	60
5. Hasil Penelitian yang Relevan..... ..	63
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
A. Tujuan Penelitian .....	65
B. Desain Penelitian Eksperimen .....	65
C. Jenis, Waktu dan tempat Penelitian.....	67
D. Populasi dan Sampel.....	67
E. Prosedur Penelitian.....	67
a. Variabel Penelitian.....	68
b. Rancangan Penelitian Pembelajaran Kooperatif tipe STAD..	68
1. Tahapan Perencanaan..... .	69
2. Tahapan Pembagian Kelompok.....	69
3. Tahapan eksperimen..... .	69
4. Tahapan penutup.....	70
c. Langkah-langkah penelitian..... .	70

d. Depenisi Operasional.....	71
F. Teknik Pengumpulan Data.....	72
G. Instrumen Penelitian.....	72
H. Hipotesis Statistik.....	75
I. Analisis Data.....	76
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>80</b>
A. PROFIL RUPAT DAN SEKOLAH SMPN 4 RUPAT.....	80
1. Profil Rupert.....	80
2. Profil Sekolah SMPN 4 Rupert.....	84
a. Sejarah berdirinya SMP N 4 .....	84
b. Perkembangan SMP N 4.....	85
c. Identitas Sekolah.....	87
d. Denah tanah dan bangunan.....	88
e. Data siswa.....	89
f. Data guru.....	89
B. HASIL PENELITIAN.....	96
a. Uji Validitas.....	97
b. Uji Reliabilitas.....	97
c. Uji Normalitas dan Homogenitas ..	97
d. Hasil uji Pre-test eksperimen dan kontrol .....	97
e. Hasil uji Post-test eksperimen dan kontrol.....	98
B. PEMBAHASAN.....	99

1. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Konvensional.....	100
2. Rata-rata hasil belajar Kooperatif tipe STAD dan Konvensional.....	101
3. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Konvensional.....	103
4. Keterbatasan Penelitian.....	107
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran .....	109
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ketentuan dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, setiap sekolah/madrasah mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan standar Isi (SI) dan berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Pada Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama berupa panduan Umum dan bagian kedua Model KTSP.<sup>1</sup>

Telah beberapa tahun penerapan KTSP berjalan, banyak lembaga pendidikan yang sudah mulai terbiasa dengan istilah KTSP, walaupun maknanya belum dapat dimengerti dan dipahami secara sempurna. Kalaupun ada guru yang sudah dapat memaknai dan memahami apa yang hendak dicapai dalam KTSP, tapi pada umumnya masih ragu dan bertanya tentang KTSP tersebut, bagaimanakah implementasi KTSP di dalam kelas. Sebagaimana diketahui bahwa dalam KTSP guru hendaknya dapat mengubah pembelajaran dari yang berorientasi pada guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa.

Bagian kedua panduan penyusunan KTSP terdiri atas contoh atau model KTSP sebagai hasil pengembangan SKL dengan SI dengan menggunakan panduan umum. Sebagai contoh hendaknya tidak secara utuh digunakan oleh satuan

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Model Silabus dan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Jakarta: BNSP, 2006) h.03



pendidikan, namun dapat dimanfaatkan sebagai referensi. Satuan pendidikan perlu memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah, sekolah dan peserta didik dalam mengembangkan KTSP. Untuk itu dapat menggunakan model KTSP sebagai referensi dalam melakukan perubahan dan penyesuaian yang diperlukan. Odel KTSP merupakan terlampir model silabus setiap mata pelajaran, Ditujukan terutama bagi satuan pendidikan yang saat ini belum mampu mengembangkan kurikulum secara mandiri. Bagi satuan pendidikan, mempunyai sampai dengan tiga tahun untuk mengembangkan kurikulumnya. Selambat-lambatnya tahun ajaran 2009/2010.<sup>2</sup>

KTSP, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas hanya sebagai referensi, bukan mengambil dari KTSP sepenuhnya. Karena kebutuhan wilayah yang berbeda-beda. Contoh, Kebutuhan Dumai tentu tidak sama dengan kebutuhan Jakarta. Untuk mengembangkan KTSP ini dituntut kreatifitas seorang guru bagaimana penerapan KTSP ini sesuai dengan kebutuhan daerah masing-masing.

Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) ini yang berperan aktif adalah siswa dan guru lebih banyak mengarahkan siswa, bagaimana supaya terbiasa belajar diberikan kepadanya. Mendidik siswa semakin bertanggung jawab dan mandiri terhadap tugas yang diberikan.

Metode yang berorientasi pada siswa ini bukanlah suatu yang baru. Sejak tahun 1980-an. Metode ini sudah diterapkan di lapangan, namun dalam pelaksanaannya banyak mengalami kendala. Banyak faktor yang menjadi kendala keberhasilannya, antara lain guru menilai terlalu banyak materi yang harus dicapai dalam kurikulum dan mau tidak mau harus dipaksakan kepada siswa, sementara

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Ibid*

waktu relatif singkat. Sehingga guru seakan dikejar target kurikulum yang harus dicapai. Target yang harus dicapai dalam pembelajaran, sehingga yang terjadi kadang tidak memikirkan apakah siswa sudah mengerti atau tidak terhadap pembelajaran yang penting target tercapai. Kendala lain datang dari faktor siswa, latar belakang sosial ekonomi dan sarana belajar yang kurang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran siswa aktif.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam KTSP adalah metode *cooperative learning*. Metode ini biasa disebut juga metode gotong royong. Sifat belajar *cooperative learning* tidak sama dengan belajar kelompok atau belajar bekerja sama biasa, siswa ada yang belajar dan ada yang bermain, karena yang ada dipikirkannya, walaupun main-main nantikan ada nilai. *Cooperative Learning* semua siswa aktif dalam diskusi karena sudah terstruktur dan siswa mempunyai tanggung jawab terhadap tugas diberikan kepadanya.

Dalam kerja kelompok yang biasa dilakukan guru biasanya membentuk kelompok lalu memberikan tugas kelompok tanpa rancangan tertentu yang dapat membuat setiap siswa menjadi aktif. Akibatnya, siswa ada yang bekerja aktif tetapi juga ada yang pasif, ataupun bahkan ada yang main-main atau cerita yang lari dari materi. Sementara itu, pembelajaran *cooperative learning*, setiap siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok melalui rancangan- rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Dalam penerapan metode kooperatif ini tentu harus mempunyai planning dan manajemen yang baik. Supaya jangan terkesan asal-asalan, berjalan dengan efektif dan jelas apa tujuan dan apa yang harus dicapai.

Prajudi Atmosudirjo (1982:124) “manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan, diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja yang tertentu”.<sup>3</sup>

Manajemen mempunyai fungsi yang dikenal dsengan POAC (*planning, organizing, aktuating dan controlling*). Kegiatan pembelajaran yang efektif mengharuskan agar setiap aktifitas dilakukan melalui proses perencanaan, diikuti dengan upaya menyusun organisasi pembelajarannya. Tahap berikutnya adalah menyusun bagaimana skenario kegiatannya tahapan-tahapannya.<sup>4</sup>

Praktik-praktik pendidikan yang diselenggarakan, jika tidak didukung oleh atministrasi/manajemen yang baik, besar kemungkinan tujuan-tujuan yang akan dicapai kurang memenuhi kuantitas dan kualitas yang telah direncanakan atau yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>5</sup>

Manajemen suatu hal yang terpenting dalam suatu lembaga, apalagi lembaga pendidikan yang akan merubah karakter manusia kepada yang lebih baik tentu harus mempunyai manajemen yang baik dan benar yang sesuai dengan kebutuhan ditempat lembaga tersebut. Ali bin abu Thalib pernah berkata: Kezhaliman yang terorganisir akan dapat mengalahkan kebaikan/kebenaran yang tidak terorganisir. Begitu penting manajemen yang benar saja bisa dikalahkan yang bathil apabila kebenaran itu tidak termenej dengan baik.

---

<sup>3</sup> M. Dachne Kamarsl, *Atministrasi Pendidikan*, (Padang: Universitas Putra Indonesia Press, 2005), h.138

<sup>4</sup> Salfen Hasri, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, (Padang: Aditya Media, 2009), h. 5-6

<sup>5</sup> M. Danil Kamars, *op,cit*, h. 138

Manajemen bukan hanya berfungsi untuk memenej sarana ataupun tempat saja bahkan manusia itu sendiri harus dimenej bagaimana dia menjadi teratur dan terarah.

Manajemen siswa adalah kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan hingga siswa tersebut lulus dari sekolah disebabkan karena tammat atau sebab lain. Tidak semua hal dengan siswa termasuk yang bersifat manajemen Siswa. Pekerjaan mengenai siswa kadang-kadang termasuk dalam manajemen siswa, tetapi adakalanya termasuk dalam manajemen lain. Mengelompokkan siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar, termasuk manajemen kurikulum, tetapi mencatat hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai manajemen siswa.<sup>6</sup>

Untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Sains di sekolah menengah, guru dapat menerapkan metode pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai KTSP, apalagi kalau dikaitkan dengan berbagai *life skill* yang harus dikuasai siswa. Guru dapat mengajak siswa memahami suatu masalah melalui semua tahap proses belajar, karena dengan cara begitu siswa akan memahami apa yang diajarkan guru. Siswa tidak hanya sifatnya hafalan tapi paham terhadap materi yang diberikan.

Penerapan pembelajaran kooperatif harus mulai diperkenalkan sejak awal di sekolah Dasar, dan berlanjut kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini penting agar siswa sudah terbiasa belajar dengan teknik - teknik pembelajaran *cooperative learning* yang sangat beragam, seperti STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), TGT (*Teams Game Tournament*), Jigsaw, maupun Group Investigation. Teknik - teknik ini dapat

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto dan Yuliana Lia, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media, (Yogyakarta:2008) h. 57

disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan di jenjang mana pembelajaran dilaksanakan. Permasalahannya adalah kesiapan dari para guru dalam menerapkan metode ini, sebab guru dituntut untuk membuat rancangan-rancangan yang akan mendukung keberhasilan penggunaan metode ini, tanpa dibuat persiapan yang matang dan rancangan yang terarah, keberhasilannya jelas akan diragukan.

Dari pengamatan penulis di lapangan guru dalam mengajarkan sains di sekolah menengah, materi pembelajaran sering diberikan dengan metode konvensional sehingga sering membuat siswa kurang semangat dan cepat bosan. Guru menganggap bahwa setiap siswa mampu menyerap materi dengan kecepatan yang sama dan teknik pengajaran yang sama. Padahal setiap siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda dalam memahami suatu pelajaran termasuk juga pelajaran Sains. Pelajaran yang diberikan kepada siswa masih bersipat cenderung kepada hafalan, sedikit sekali tentang pemahaman. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan soal-soal latihan.

Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran juga bisa disebabkan oleh siswa itu sendiri. Siswa belum mampu merubah cara belajar. Siswa masih banyak yang senang dengan hafalan dan kurang tantangan untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Siswa kurang termotivasi belajar dengan giat, siswa hanya menerima pembelajaran dari guru, semangat belajarnya kurang, kurangnya motivasi dan kepedulian orang tua, ada permasalahan anak yang penyelesaiannya melibatkan orang tua diminta untuk datang ke Sekolah itupun tidak ditanggapi. Situasi dan kondisi juga merupakan faktor dari siswa itu sendiri, contoh rumah yang jauh jaraknya dari

sekolah, sehingga sering terlambat, dan terkadang tidak datang sekolah kalau hujan lebat turun.<sup>7</sup>

Dengan permasalahan-permasalahan diatas, banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal dalam pembelajaran Sains di kelas VIII SMP sebagaimana yang ditetapkan sekolah dalam KTSP yaitu siswa tuntas bila sudah mencapai nilai > 60.

Setiap siswa mempunyai keragaman dan karakteristik tersendiri. Masing-masing siswa berbeda latar belakang kemampuannya, motivasi, minat dan sikapnya. Kondisi demikian, ternyata belum didukung adanya sarana dan prasarana sebagai sumber belajar. Belum lengkapnya media pembelajaran di sekolah, karena melalui media pembelajaran dapat melibatkan beberapa alat indra siswa dalam pembelajaran. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan latihan Sains yang diberikan guru sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Masih banyak siswa yang membuat tugas asal jadi saja dan tidak bisa dipertanggung jawabkan jika ditanyakan gurunya. Walaupun sebagian siswa ada yang bisa menghafal materi yang diterimanya, tetapi mereka belum memahami atau mengerti secara mendalam apa yang bersifat hafalan itu.

Nilai Raport SMPN 4 Rupat Kel.Tanjung Kapal Kabupaten Bengkalis tiga tahun terakhir :

---

<sup>7</sup> Rossita, Guru IPA, *Hasil Wawancara 30 maret 2011* (Rupat :2011)

No	Tahun	Nilai
1	2008	5,5
2	2009	5,7
3	2010	5,8 <sup>8</sup>

Sesuai dengan rentetan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti sekolah ini, dengan tujuan setelah penelitian, ada peningkatan pada guru yaitu cara mengajar dan juga bagi anak itu sendiri minat belajarnya semakin tinggi.

Dalam proses pembelajaran, yang tidak kalah penting adalah metode. Metode yang bagus termasuk salah satu indikasi keberhasilan pendidikan.

Dikatakan bahwa tidak ada sesuatu yang berguna bila dibanding dengan teori yang baik. Sebagai pengajar, yakni orang yang selalu mengaplikasikan berbagai disiplin ilmu, kita tahu sebuah kebenaran: potongan-potongan penelitian yang terputus (*Disconnected research*) tidak meninggalkan kita. Apapun yang mendasari segala aksi kita terhadapnya. Tapi sebagai pengajar, kita juga sadar bahwa, teori-teori selalu datang dan pergi, dan perginya selalu lebih banyak karena mereka tidak mampu menangkap secara detail realitas setiap harinya.<sup>9</sup>

Metode pembelajaran Sains masih sering dilakukan dengan metode ceramah, pembelajaran yang abstrak dan teoritis serta jarang melibatkan siswa secara aktif. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat merupakan hal yang penting dipertimbangkan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seorang guru Sains di

---

<sup>8</sup> Rossita, *Ibid*

<sup>9</sup> C. George Boere, *Metode Pengajaran dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2008), h. 52

SMP harus mencari dan menemukan metode pembelajaran yang lebih efektif agar siswa tertarik untuk belajar.

Metode ceramah tidak ada masalah dipakai, tapi juga diselengi dengan metode lainnya atau metode ceramah ini selingan untuk memvariasikan pembelajaran kepada siswa. Supaya suasana belajar tetap bergairah dan siswa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. Metode ceramah ini juga harus diperhatikan aturannya. Dan seorang guru harus bijak melihat kondisi siswa apakah masih bisa mengikuti pelajaran atau jangan-jangan mereka mengantuk saat guru memberikan materi.

Seperti halnya yang dikemukakan Winarno Surachmad M. Ed, yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar penerangan dan penuturan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam perhubungan guru dengan murid adalah berbicara. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.<sup>10</sup>

Dalam metode ceramah ini seorang guru harus bisa melihat situasi dan kondisi (Sikon) apakah siswa masih betah atau memang sudah bosan dengan metode itu. Kalau sudah bosan seorang guru mengalihkan kepada yang lain, bisa jadi pertanyaan, atau disuruh anak diskusi materi yang disampaikan melalui ceramah tadi sudah bisa mereka menyerap atau belum. Setelah diskusi baru disuruh mereka membuat tugas kelompok terhadap materi yang telah disampaikan.

---

<sup>10</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta ( Jakarta 2002), h. 165



Untuk menghindari kejenuhan siswa, pertemuan berikutnya berikan metode lain, metode yang sangat sederhana dan menarik adalah metode STAD (*Student Team Achivemen Divisions*). Ini adalah salah satu metode yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendesain supaya siswa tetap bersemangat dalam belajar.

Kenapa seorang guru harus memvariasikan pembelajaran siswa? tidak terlalu banyak menggunakan ceramah. Karena metode ceramah mempunyai kelemahan. Keburukannya dalam hal ini yang pokok sebagai berikut:

- a. Guru sukar mengetahui sampai dimana murid-murid telah mengetahui pembicaraannya.

Guru-guru sering menganggap bahwa karena murid-muridnya duduk dengan diam serta mendengarkan pembicaraannya, mereka itu sedang belajar. Tapi sebetulnya mungkin sekali bahwa sebagian besar dari memperhatikan sambil diam ini hanya suatu bentuk kesopanan bukan tanda adanya pengertian. Walaupun disana sini ada murid yang mengangguk-anggukkan kepala seiring dengan pembicaraan guru, ini bukan mesti berarti jaminan adanya pengertian dari pihak murid-murid. Adalah suatu kesalahan besar dimana sering guru mengajar murid-murid mereka secara ceramah ini tanpa memiliki pegangan pengertian murid-murid dari saat kesaat bahkan sampai tahun akhir pelajaran.

Kemudian kalau dalam metode ceramah guru bilang: “ada pertanyaan?” dan ternyata tak ada seorang muridpun yang mengajukan pertanyaan, inipun tidak menjamini adanya pengertian yang baik pada mereka. Sebab mungkin sekali dan sering dalam kenyataan bahwa murid-murid tidak mengajukan pertanyaan, justru oleh karena mereka tidak mengerti/bingung pada bab yang dipelajari.

b. Murid sering memberi pengertian lain dari hal yang dimaksud guru.

Hal ini disebabkan ceramah berupa rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian, misalnya karena sifatnya yang abstrak, kabur dan sebagainya.<sup>11</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat dicermati dan harus dicerna oleh seorang guru, bagaimana metode ceramah ini agar dapat dikemas sedemikian rupa, supaya siswa tidak bosan terhadap metode ini. Kelemahan sudah diuraikan seorang guru harus bijak untuk memolesnya, keburukan atau kelemahan metode ini dapat diatasi atau dihindari walaupun tidak sepenuhnya.

Guru tidak lagi berperan satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal pembelajaran berbasis komputer (CBI) baik model *drill*, tutorial, simulasi maupun *intructional games* ataupun internet.<sup>12</sup>

Beberapa cara untuk berusaha menghindari ini ialah:

1. Menambah keterangan-keterangan kata-kata untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sejenis pada murid-murid.
2. Menggunakan alat-alat peraga, seperti gambar-gambar dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Untuk memberikan suatu solusi dalam pembelajaran ini, dan untuk mengatasi masalah diatas, metode yang sangat tepat adalah metode pembelajaran Kooperatif

---

<sup>11</sup> B. Suryosubroto, *Ibid h. 168*

<sup>12</sup> Rusman. *Model-modelo Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, (Jakarta, 2011), h. 135

<sup>13</sup> B. Suryosubroto, *op.cit*

tipe STAD. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu dengan membagi siswa dalam kelompok belajar, dan dapat membawa siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi di kelas. Melalui pembelajaran metode kooperatif tipe STAD, diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna dan dapat menimbulkan pemahaman yang mendalam dalam pelajaran Sains dan juga dapat meningkatkan hasil belajar.

Model ini dikembangkan Robert Slavin dan teman-temannya di University John Hopkin.

Menurut Slavin (2007) Model STAD ( *Student Team Achivemen Divisions*) merupakan variasi pembelajaran Kooperatif paling banyak diteliti. Model ini sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, teknik dan banyak subjek lainnya, dan tingkat sekolah dasar sampai keperguruan tinggi.<sup>14</sup>

Penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini bukan hanya untuk tingkat dasar bahkan sampai keperguruan tinggi juga bisa metode ini digunakan. Pembelajaran kooperatif ini suatu pembelajaran yang mendidik untuk saling kerja sama dan juga tolong menolong antar sesama, yang kemampuannya diatas membantu kemampuannya dibawah standar. Bisa kita bayangkan betapa senagnya yang kemampuannya dibawah ternyata ada yang mau membantunya.

Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa: "Gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu antara satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru". Jika menginginkan kelompok mendapat hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam

---

<sup>14</sup> Rusman, *op.cit.* h.213

mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman teman untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan guru, tetapi tidak saling membantu dalam menjalani kuis. Sehingga setiap siswa harus menguasai materi itu (tanggung jawab perseorangan). Para siswa mungkin bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan dan saling membantu satu sama lain. Mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok berdasarkan kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi "bintang" kelompok dalam satu minggu itu, karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga selalu menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa yang sebelumnya.<sup>15</sup>

Dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini bukan hanya yang kemampuannya diatas rata-rata yang bisa menjadi bintang, tapi juga yang rajin mebuat tugas, atau makalah, semangat dalam belajar ternyata berkesempatan untuk itu, apalagi dia mempunyai ketrampilan yang tidak dimiliki oleh teman sekelompoknya. Dia memanfaatkan keterampilan yang ada dalam dirinya untuk bisa berkreasi dan berprestasi.

---

<sup>15</sup> Rusman, *Ibid*, h. 214

Untuk lebih fokus pada pembelajaran yang bermakna, bahwa ada dua versi paling menonjol mengenai dua perputaran masalah - solusi atau kesengsaraan-kesenangan. Pertama yang sangat terkenal dan sudah menjadi contoh pemikiran kreatif stereotipe adalah pengalaman. "aha! Ruereka!" hal itu dimulai dengan seorang ilmuwan misalnya yang sangat dibingungkan dengan suatu masalah, dan pengalamanpun meningkatkan rasa frustasinya. Untuk menggunakan bahasa yang diperkenalkan diatas, para ilmuwan berulang-ulang mencoba menggunakan diferensiasia ketika apa yang dibutuhkan tidak lagi ada dalam catatannya. Hal itu terjadi saat ia mengistirahatkan pikirannya terhadap suatu masalah. Mungkin ketidurannya, atau ketika beberapa peristiwa memperkenalkan diskriminasi yang dibutuhkan melalui sebuah metafora, melaksanakan suatu solusi yang datang padanya. Ketika itu dilakukan, ia merasakan kelegaan yang begitu kuat mungkin seperti Archimedes, yang membawanya berlari melintasi jalan yang lengang, dan berteriak "Aku telah menemukannya, aku telah menemukannya!"<sup>16</sup>

Untuk menemukan suatu makna harus melakukan penelitian yang berulang-ulang dan melakukan seleksi yang begitu matang terhadap sesuatu yang diinginkan, datanya harus valid dan teruji.

Dalam pembelajaran yang tidak bisa dilupakan adalah strategi. Metode-metode sudah dilakukan, kemudian terus dipikirkan strategi apalagi yang perlu diterapkan bagai mana waktu demi waktu ada peningkatan terhadap pembelajaran.

Dalam bidang kemiliteran, sebelum pasukan menggempur tempat musuh yang akan dilakukan terlebih dahulu komandan mengatur strategi dipusat kemiliteran.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *loc.cit* h.57

Melakukan siasat bagaimana melakukan pendekatan ketempat musuh tersebut serta mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan.<sup>17</sup>

Dalam kegiatan proses belajar mengajar guru harus mampu menjelaskan konsep pada siswanya. Usaha ini dapat dibantu dengan alat peraga ataupun media, alat peraga dan media tentu harus sesuai dengan topik yang diajarkan. Materi akan mudah dipahami dengan jelas. Dengan bantuan alat peraga yang sesuai, siswa dapat memahami ide-ide dasar yang melandasi sebuah konsep, mengetahui cara membuktikan suatu rumus atau teorema. Dapat menarik suatu kesimpulan dari hasil pengamatannya.<sup>18</sup>

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Guru tidak hanya harus menguasai materi pelajaran yang diajarkan tapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas dalam belajar kooperatif/ kolaboratif yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Seorang guru yang baik harus mampu mencari dan memecahkan masalah kesulitan siswa sehingga siswa mau berpartisipasi di dalam belajar kooperatif di kelas. Kalau metode seperti yang diungkapkan diatas (Kooperatif Tipe STAD) insya Allah akan ada perubahan dari Realita seperti yang kita lihat sekarang ini menjadi Idealita sebagaimana yang kita harapkan. Pendidikan tidak lagi sekedar mengejar materi supaya berprestasi dalam UN (Ujian Nasional), tapi yang sangat diharapkan adalah peserata didik mampu menerapkan yang didapatnya.

---

<sup>17</sup>Erman Suherman, DKK, *Strategi Pembelajaran Matematika kontemporer*, Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

<sup>18</sup>Erman Suherman, Udin S. Winata Putra, *Strategi Belajar Matematika*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat enderal Pendidikan dasar dan Menengah Bagian Proyek dan Penataran Guru SLTI Setara D-III, 1993 / 1994), h: 272

Keteladan seorang guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Karena siswa cenderung akan meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya, kalau di rumah adalah orang tuanya yang akan menjadi bagi anak-anaknya, Imam Al-Ghazali mengatakan dalam bukunya: "kecenderungan anak adalah meniru orang tuanyalah teladan pertama dalam hidupnya". Sedangkan di sekolah adalah gurunya. Orang bijak mengatakan, kalau guru kencing berdiri siswa kencing berlari. Kalau guru kencing berlari mungkin siswanya kencing melompat. Seorang guru jangan mengagap keteladan ini nomor sekian, tapi termasuk hal yang penting untuk diterapkan. Tauladan utama dalam hidup ini adalah Nabi Muhammad SAW. Dia selalu terlebih dulu mengatakan apa yang akan ia perbuat. Orang yang mengatakan dan dia tidak melakukan Allah SWT mengingatkan dalam Surat ashaf (61) ayat 2-3:



Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, mengapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?

Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.<sup>19</sup>

Seorang guru juga harus terlebih dahulu melakukan apa yang disampaikan kepada siswanya. Karena siswa akan melihat bagaimana penampilan guru yang mengajarnya. Contoh: guru melarang siswa berkuku panjang “hai anak-anak tidak boleh berkuku panjang ya” sedangkan gurunya sendiri berkuku panjang, jadinya tidak sinkron apa yang dikatakan guru dengan kepribadiannya.

Seorang guru harus mendidik dengan ketulusan dan keikhlasan hati dan tidak ada unsur paksaan dalam dirinya. Kalau ada unsur keterpaksaan jelas mendidik siswanya tidak akan maksimal.

Orang-orang yang tulus dalam pandangan Allah SWT, lebih kokoh daripada gunung yang tinggi, lebih kuat dari kerasnya besi, lebih dahsyat daripada deras air, dan lebih kuat dari tiupan angin.<sup>20</sup>

Ada satu hal yang sangat penting bagi siswa yaitu memiliki akhlakul karimah (akhlak yang baik). Perkara yang seperti ini sering diabaikan sehingga moral siswa semakin jauh dari nilai-nilai kebaikan.

Mudah-mudahan dengan adanya metode yang diterapkan, termasuk salah satunya metode STAD yang menjadi pembahasan pada TESIS ini, harapan kita pendidikan di Indonesia semakin meningkat dan menjadikan peserta didik disamping menguasai ilmunya dan mempunyai moral yang baik dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan.

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, *Diponegoro*, Jawa Barat, h. 551

<sup>20</sup> Komaruddin Chalil, *Kiat Sukses Menjadi Pembicara yang Menggugah dan Mengubah*, MQS Publsing, (Bandung:2006), h.26



Berdasarkan masalah-masalah tersebut diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar (Eksperimen Pada Mata Pelajaran Sains di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Siswa Kelas VIII SMP IV, Kel. Tanjung Kapal, Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Strategi pembelajaran yang digunakan akan berpengaruh kepada pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan. Penggunaan multi strategi akan mengakomodasi belajar siswa yang bervariasi. Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru bertujuan untuk mengadakan hubungan lebih dekat dengan siswa, pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan pemilihan strategi yang tepat diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehingga tercipta interaksi yang edukatif dimana siswa lebih aktif dibandingkan guru. Oleh karena itu strategi yang baik adalah strategi yang dapat menumbuhkan kegiatan pembelajaran siswa. Bagaimana supaya lebih kreatif dan inovatif dalam berkarya.

**Dari hasil observasi, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :**

1. Kurangnya kerjasama dan kerja kelompok dalam pembelajaran Sains.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang tepat.
3. Pembelajaran yang kurang bervariasi.
4. Sarana dan prasarana yang kurang mendukung.
5. Hasil belajar Sains siswa masih rendah.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terlihat banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran Sains. Untuk memperoleh jawaban terhadap semua pertanyaan tersebut diperlukan banyak sekali penelitian. Oleh karena itu peneliti melakukan pembatasan masalah hanya pada faktor yaitu metode pembelajaran serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Metode pembelajaran yang akan diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sedangkan sekolah eksperimen adalah siswa kelas VIII SMP 4, Kelurahan Tanjung Kapal, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana rata-rata hasil belajar sains kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan bagaimana pula rata-rata hasil belajar sains kelompok siswa yang diajar dengan metoda konvensional? apakah terdapat perbedaan antara kelompok siswa yang diajar dengan metoda pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional dalam hal hasil belajar Sains? Kelompok siswa mana yang lebih baik hasil belajar sainsnya: kelompok siswa yang diajar dengan metoda kooperatif tipe STAD atau metoda konvensional?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap atau menelaah :

1. Nilai rata-rata hasil belajar Sains kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD

2. Nilai rata-rata hasil belajar sains kelompok siswa yang diajar dengan metoda konvensional
3. Perbedaan hasil belajar sains siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan hasil belajar siswa dengan metode konvensional.
4. Mana yang lebih baik hasil belajar sainsnya: kelompok siswa yang diajar dengan metoda kooperatif tipe STAD atau metoda konvensional

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi guru-guru sebagai masukan dalam merancang, mengembangkan dan menerapkan pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan
2. Bagi sekolah tempat meneliti, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengaplikasikan KTSP dalam bentuk nyata di kelas dalam bentuk kegiatan belajar siswa aktif
3. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai data masukan dalam pengembangan penelitian.
4. Dalam mengajar, guru jangan hanya mengejar target bagaimana materi cepat selesai, yang terpenting adalah siswa mengerti dan paham terhadap pembelajaran.
5. Untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar, harus adanya variasi dan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Metode yang tepat itu adalah *Cooperatif Learning*. Metode *Cooperatif Learning* yang sederhana dan mudah dipahami adalah metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Supaya guru bisa menerapkan metoda ini dalam pembelajaran.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam Tesis ini dibagi menjadi lima Bab, yaitu :

### **Bab I : Pendahuluan**

ini berisi tentang : Latar belakang masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian

### **Bab II : Kajian Pustaka**

Bab ini berisi tentang : Landasan Teori, Hasil belajar, Karakteristik pembelajaran sains, pengertian pembelajaran kooperatif tipe STAD Metode Pembelajaran konvensional, Penelitian yang Relevan

### **Bab III: Metodologi Penelitian**

Bab ini berisikan tentang : Tujuan Penelitian, Desain Penelitian, Jenis, waktu dan tempat penelitian, Populasi dan Sampel, Prosedur Penelitian, Variabel Penelitian, Teknik pengumpulan data, Instrumen Penelitian, Hipotesis Statistik Dan Analisis Data

### **Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Normalitas dan Homogenitas, Hasil Pre-test Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol, Hasil Post-test Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol, Pembelajaran Kooperatif tipe STAD, Pembelajaran Konvensional, Rata-rata hasil belajar Kooperatif tipe STAD, Rata-rata hasil belajar Pembelajaran Konvensional, Perbedaan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional. Keterbatasan Penelitian

### **Bab V : Kesimpulan, Saran dan Penutup**



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Belajar

##### 1. Proses Pembelajaran

Dalam melakukan suatu pekerjaan, apapun bentuk pekerjaan itu mesti tahu ilmunya, ilmu diperoleh tentu dengan melakukan proses belajar. Melakukan sesuatu tanpa dengan ilmu yang matang, pekerjaan itu akan kacau dan tidak terencana dengan baik hasilnya pun tidak akan maksimal.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.<sup>1</sup>

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekadar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>2</sup>

Proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi dari berbagai komponen yaitu, materi, metode, media dsbyang terjadi pada diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Untuk setiap topik atau pokok bahasan, siswa harus mencapai taraf penguasaan yang ditetapkan, yaitu minimal 75%. Untuk topik atau pokok bahasan dan kegiatan kokurikuler dalam satu semester, harus diperoleh taraf penguasaan

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 27

<sup>2</sup> Rusman. *Model-modelo Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, (Jakarta, 2011), h. 134

minimal 60%. Besarnya taraf penguasaan tersebut, dapat diketahui dari penelitian formatif, sub sumatif sumatif dan kokurikuler.<sup>3</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran.<sup>4</sup>

Dalam proses pembelajaran bukan hanya sekadar berteori yang lebih penting adalah bagaimana aplikasi dari teori yang telah dipelajari. Setelah belajar ada perubahan yang signifikan terjadi pada peserta didik. Kedisiplinan, sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Tingkah laku tampak ada perubahan lewat proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebelum memahami makna pembelajaran sikap masih jelek, setelah dilakukan proses pembelajaran sikapnya berubah kepada yang lebih baik. Berarti proses pembelajaran yang dilakukan bermakna dan ada hasilnya dari pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran yang baik adalah, belajar tidak serba tanggung tanpa penguasaan yang matang atau secara menyeluruh terhadap pembelajaran. Yang dimaksud serba tanggung itu adalah Pelajaran matematika dapat sedikit sedikit, Bahasa Inggris dapat sedikit-sedikit, Pendidikan Agama Islam Tanggung juga, sehingga tidak ada pelajaran yang dikuasai.

---

<sup>3</sup> B. Surtosubroto, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta ( Jakarta 2002) h. 119

<sup>4</sup> Rusman, *op.cit*

## 2. Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan, mustahil akan didapat hasil yang maksimal tanpa dengan proses yang matang dan terstruktur. Dengan adanya proses yang benar, hasilnya tinggal menunggu waktu dan itu akan terwujud, dan akan dirasakan hasilnya orang yang melakukan proses pembelajaran dengan benar.

Perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan pada abad ke 20 ini membawa kita untuk mempertimbangkan suatu pandangan tentang kemampuan siswa yang dapat ditingkatkan semaksimal mungkin dengan usaha yang efektif dan efisien.

Salah satu pandangan tentang kemampuan siswa tersebut dikemukakan oleh Jhon B. Carrol pada tahun 1963, berdasarkan penemuannya mengenai model belajar yaitu "*model of School Learning*". Model ini menguraikan faktor-faktor pokok yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Ia menyatakan bahwa bakat siswa untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajari tersebut dan atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar untuk mencapai tingkat penguasaan tertentu.<sup>5</sup>

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut wajahnya, akan dapat

---

<sup>5</sup> B. Suryosubroto. B, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta ( Jakarta 2002) h. 99



dibedakan orang sedang ceria dan orang yang sedang bersedih. Berbeda dengan rohaniah tidak bisa dilihat. Tentang hati kecil seseorang yang sebenarnya yang tahu hanya orang yang bersangkutan dan Allah SWT yang menciptakan hati tersebut. Sedangkan kita sebagai makhluk hanya menerka saja, terkadang benar dan terkadang tidak benar apa yang kita terka. Tingkah laku manusia terdiri dari beberapa aspek, hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun Aspek-aspek itu adalah :

- |                 |                            |
|-----------------|----------------------------|
| a. Pengetahuan  | f. Emosional               |
| b. Pengertian   | g. Hubungan sosial         |
| c. Kebiasaan    | h. Jasmani                 |
| d. Keterampilan | i. Etika atau budi pekerti |
| e. apresiasi    | j. Sikap                   |

Kalau seseorang telah melakukan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.<sup>6</sup>

Tolok ukur keberhasilan siswa pelajaran yang diajarkan di Sekolah, bisa dilihat sejauh mana siswa menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada tidak perubahan yang terjadi pada dirinya sebelum belajar dan setelah belajar. Pada awal pembelajaran, diberikan beberapa pertanyaan siswa belum mengerti dan belum tahu tentang materi pembelajaran tersebut. Setelah diberikan materi, siswa mengerti dan paham akan pembelajaran tersebut. Dari segi ilmu bertambah dan juga dari segi tingkah laku berubah kepada yang lebih baik sebagai mana yang telah dijelaskan diatas.

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *loc.cit*, h..30

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah bersumber dari mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Sedangkan mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai oleh siswa.<sup>7</sup>

Hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima jenis yaitu: 1) *Informasi verbal*, yaitu kemampuan seseorang untuk menuangkan pikirannya dengan bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan, 2) *Keterampilan intelektual*, kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membedakan, mengabstraksikan suatu objek. Menghubung-hubungkan konsep dan dapat menghasilkan suatu pengertian, atau memecahkan suatu persoalan, 3) *Strategi kognitif*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan aktifitas mentalnya sendiri dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, 4) *Keterampilan motorik*, yaitu kemampuan seseorang untuk melakukan serangkaian gerakan jasmani dari anggota badan secara terpadu dan terkoordinasi, dan 5) *Sikap*, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang yaitu berupa kecenderungan dengan menerima atau menolak suatu objek tersebut.<sup>8</sup>

Hasil belajar dalam kelas harus dapat dilaksanakan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Dengan kata lain, murid dapat mentransfert hasil belajar itu ke dalam

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Prenada Media Group) h. 75

<sup>8</sup> Gagne, Robert. Mills, *The Condition of Learning and Theory of Instruksion* (NewYork: Holt, Rinehart and Winston, 1985), h. 47- 48

situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat. Tentang transfer hasil belajar, setidaknya kita akan menemukan 3 teori, yaitu sebagai berikut.

1) *Teori Disiplin Formal (The Formal Discipline Theory)*

Teori ini menyatakan bahwa, bahwa ingatan, sikap, pertimbangan, imajinasi dan sebagainya dapat diperkuat melalui latihan-latihan akademis. Mata pelajaran-mata pelajaran seperti geometri dan bahasa latin sangat penting dalam melatih daya pikir seseorang. Demikian halnya dengan daya pikir kritis, ingatan pengamatan dan sebagainya dapat dikembangkan melalui latihan-latihan akademis tadi.

2) *Teori unsur-unsur yang identik (The Identical Elements Theory)*

Transfer terjadi apabila diantara dua situasi atau dua kegiatan terdapat unsur-unsur yang bersamaan (identik). Latihan di dalam satu situasi mempengaruhi perbuatan dalam tingkah laku dalam situasi yang lainnya. Teori ini banyak digunakan dalam kursus latihan jabatan, dimana kepada siswa diberikan respons-respons yang diharapkan diterapkan di dalam situasi kehidupan yang sebenarnya. Para ahli psikologi, banyak menekankan kepada persepsi para siswa terhadap unsur-unsur yang identik ini.

3) *Teori Generalisasi (The Generalization Theory)*

Teori ini merupakan revisi terhadap teori unsur-unsur yang identik. Tetapi generalisasi menekankan kepada kompleksitas dari apa yang dipelajari. Internalisasi daripada pengertian-pengertian, keterampilan, sikap-sikap dan apresiasi dapat mempengaruhi kelakuan seseorang. Teori ini menekankan kepada pembentukan pengertian (*Concept formation*) yang dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman lain. Transfer terjadi

apabila siswa menguasai pengertian-pengertian umum atau kesimpulan umum, lebih daripada unsur-unsur yang identik.<sup>9</sup>

Hasil belajar yang sangat diharapkan ada pada siswa adalah perubahandari sikap, etika (tingkah laku). Sikap dan etika ini kalau siswa bisa berubah kearah lebih baik akan membawa pengaruh dalam hidupnya, dan tidak hanya dalam jangka waktu pendek tapi sampai dia beranjak dewasa dan bahkan sampai tua.

Banyak diantara manusi yang mengaku Allah sebagai Rabnya, Nabi Muhammad sebagai Rasulnya, tapi dia tidak menjalan kewajibannya sebagai seorang muslim. Penyebabnya adalah tidak membiasakan dari kecil dan kurangnya keimanan didalam dada. Contoh: shalat lima kali satu hari satu malam, orang islam yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat tahu bahwa shalat lima kali satu hari satu malam itu wajib, tapi tidak melakukannya dalam kehidupan. banyak orang yang mengaku islam tapi tidak melakukan aturan-aturan islam itu sendiri, begitu juga puasa (Shaum) banyak ditinggalkan oleh orang Islam itu sendiri. Bukan hanya anak-anak, remaja bahkan sudah tua sekalipun masih mau meninggalkan puasa (Shaum) dengan berdalih tidak makan syahur.

Orang bijak mengatakan: dari kecil terbawa-bawa setelah besar terubah tidak, artinya kalau sudah terbiasa baik (shaleh) dari kecil sedikit banyaknya akan ada terbawa setelah dia besar. Kelalaian yang telah dibawa dari kecil dan tidak bertekad untuk merubahnya maka yang terjadi adalah setelah besar berat untuk merubahnya.

Kalau penganut ajaran itu menjalani aturan yang telah Allah wahyukan, yang mendapatkan keberuntungan adalah orang yang menjalaninya. Kalau shalat

---

<sup>9</sup>Hamalik Oemar, *loc, cit* h. 34

didirikan dengan betul-betul (Khusuk) jelas akan berpengaruh dalam kehidupan. Orang yang melakukannya jiwanya akan tenang, wajahnya berseri, kata-kata yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata yang mempunyai makna dan akan membawa manfaat bagi yang lainnya. Begitu juga puasa jangankan nanti dikampung akhirat didunia ini saja sudah Allah balas imbalannya kepada hambanya yang menyadarinya. Contoh terhadap kesehatan. Puasa akan menambah sel darah putih, orang yang banyak sel darah putih dalam tubuhnya, walaupun ada luka kecil tidak perlu dibawa ke dokter, tapi dengan sel darah putih tadi akan membantu untuk penyembuhannya.

Persoalan yang terjadi adalah, banyak orang yang shalat, banyak orang yang puasa, tapi kemungkaran masih meraja lela dimana-mana, perampokan, pencurian dan lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an surat al-Angkabut ayat 45 telah jelas-jelas Allah berfirman :



Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-

perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>10</sup>

Kenapa kemungkaran masih meraja lela?, karena shalat belum berdampak terhadap kehidupan. Banyak manusia baru hanya sekedar melaksanakan shalat, dan belum mendirikan shalat. Dalam Al-Qur'an, kata-akata yang Allah gunakan bukan *a'malusshalah* (kerjakan shalat), tapi *aqiimusshalah* (dirikan shalat). Orang yang hanya sekedar mengerjakan shalat, tidak memperhatikan bacaannya baik *makhorijul huruf* (tempat keluar huruf), *mad* (panjang pendek) dan lain sebagainya, tidak akan berdampak dalam kehidupannya.

Shalat akan berpengaruh terhadap kehidupan apa bila shalatnya benar, baik bacaan dan juga memahami makna apa yang terkandung dalam shalat tersebut, dan shalatnya sama seperti Rasulullah shalat,. Artinya bukan shalatnya itu mengada-ada, tapi betul-betul ada dalil baik dari Al-Qur'an dan juga hadits.

Apabila direnungkan, Sumber utama dari 'kekacauan' pelaksanaan shalat adalah karena hati tidak sepenuhnya hadir di dalam shalat, tetapi ia sibuk mengingat yang lain. Ada resep yang dapat digunakan untuk menghadirkan hati selama shalat, yaitu ***bibir melafazkan bacaan shalat sementara saat yang bersamaan hati menerjemahkannya***. Dengan cara ini hati mempunyai 'pekerjaan' sehingga tidak sempat untuk mengingat yang lain.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Diponegoro, (Jawa Barat: 2009), h. 401

<sup>11</sup> Alibasyah Permadi, *Renungan Kalbu*, Yayasan Mutiara Tauhid, (Jakarta: 2004) h.151

Di akhirat kelak orang taat kepada Allah dan Rasulnya, akan Allah balas dengan syurganya yang kalau dikaji imbalan sesuai dengan amal yang dilakukan, tidakkan pantas kita masuk ke dalam surga karena keindahannya. Tapi Allah dengan sifatnya yang maha *Rahman* (Pengasih) dan maha *Rahim* (Penyayang) akan diberikannya kepada orang yang taat kepadanya dan mereka akan kekal di dalamnya selama-lamanya, inilah janji Allah kepada orang yang mentaati perintahnya.

Ketaatan kepada Allah SWT bisa dilihat melalui amalan yang dilakukan seorang hamba kepada robnya. Bukan hanya dikatakan melalui lisan saja tapi tidak dibuktikan dengan perbuatan itu hanya percuma dan tidak bernilai di sisi Aallah SWT malah sebaliknya kebencian Allah yang akan datang.

Manusia apabila taat kepada Allah SWT Lebih mulia derajatny dari pada Malaikat, tapi sebaliknya kalau durhaka (ingkar) kepada Aallah SWT lebih hina dari pada hewan.

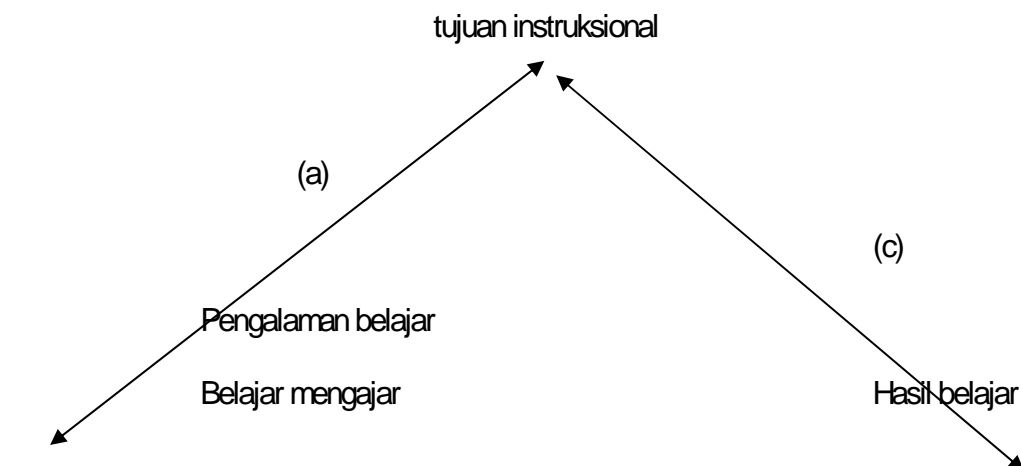
Manusia seperti yang kita ketahui bersama, sebagai makhluk yang termulia, diciptakan dan ditakdirkan oleh Aallah SWT ke tengah-tengah dunia memiliki tanggung jawab sebagai pengatur, penjaga bahkan penguasa kecil, untuk menjalankan sistem yang sudah diatur oleh Allah SWT. Itulah sebabnya manusia tidak boleh sembarangan mengatur, mejaga, berkuasa dan menjalankan sistem/aturan-aturan Allah SWT. Sistem yang dibangun oleh Allah SWT di planet bumi ini memiliki rambu-rambu khusus yang harus diperhatikan dan dijalankan dengan penuh rasa tanggungjawab oleh manusia, sehingga kelangsungan hidup

para makhluk, manusia dan sisi dunia ini dipimpin sesuai dengan kehendakNya. Bukan sebaliknya (menurut kehendak manusia ini).<sup>12</sup>

Segala tindak tanduk manusia di muka bumi harus sesuai dengan aturan Allah SWT, yang telah disampaikan dalam firmanNya dan al-Hadits lewat rasulNya. Begitu juga dalam beramal harus melalui koridor yang telah ditentukan oleh Allah dan RasulNya.

Amalan yang dilakukan harus ada dalilnya baik melalui al-Qur'an, al-Hadits dan juga ijma' para ulama'. Beramal tanpa didasari dengan ilmu tidak bernilai, begitu juga sebaliknya berilmu tanpa beramal itu juga sia-sia. amal yang kita lakukan supaya bernilai dan barengi dengan ilmu dan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits. Ilmu tidak datang begitu saja, tapi melalui usaha kita untuk mencarinya yaitu melalui proses belajar.

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yaitu: yakni tujuan pengajaran, (*instruksional*), pengalaman (proses), belajar mengajar, dan hasil belajar. Hubungan ketiga unsur tersebut digambarkan dalam diagram 1.



<sup>12</sup> Muhammad Yahya Waloni, *Kebenaran Islam Menurut Mantan Pendeta*, MYW Center, ( Bandung:2008) h. 293



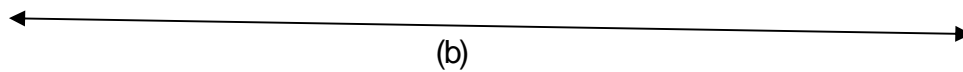


Diagram I

Garis (A) menunjukkan antara tujuan instruksional dengan pengalaman belajar, dan garis (c) menunjukkan hubungan tujuan instruksional dengan hasil belajar. dari diagram diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan penilaian dinyatakan oleh garis (c), yakni suatu tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dapat dicapai atau dikuasai oleh siswa dalam bentuk hasil-hasil belajaryang diperlihatkannya setelah mereka menempuh pengalaman belajar ) Prosesw belajar mengajar) sedangkan garis (b) merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui keefektifan pengalaman bwajar dalam mencapai hasil belajar yang optimal.<sup>13</sup>

Proses pembelajaran ibarat pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut muatan materi sampai ke tujuan demi kepentingan peserta didik, agar materri pembelajaran itu dapat diproses dan diolah dengan sebaik-baiknya, pendidik perlu mengaplikasikan berbagai pendekatan, metode yang tepat agar materi pembelajaran tarjangkau, dikerjakan dan termanfaatkan secara efektif dan efesien oleh peserta didik. Pengaktifan daya takwa, cipta, rasa, karsa dan karya mendasari seluruh metode pembelajaran yang digunakan pendidik bersama peserta didik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT.Remaja Rosdakarya, (Bandung: 2008), h. 02

<sup>14</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, PT. Grasindo, (Jakart: 2009), h.

Proses adalah suatu hal yang terpenting dalam setiap aktifitas yang kita lakoni, apalagi menyangkut dengan pembelajaran, sangat dibutuhkan proses yang baik dan terarah. Pembelajaran yang tidak ditopang dengan proses yang baik maka hasilnya pun akan terkesan acak-acakan dan tidak bermutu.

Dalam melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki banyak variasi atau metode dalam mengajar, dengan tujuan supaya peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Bisa jadi dilakukan awal dari pembelajaran adakan game (Permainan) untuk menghangatkan suasana, atau diberikan game yang akan memusatkan konsentrasi mereka terhadap materi yang diberikan.

Untuk terlaksanya metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pengembangan peserta didik dengan muatan tujuan pendidikan dalam nuansa Harkat dan Mabatat Manusia (HMM), Pendidik perlu menerapkan multistrategi dan multisumber. Melalui berbagai format pengelolaan pembelajaran. Pengembangan aktifitas belajar dengan prinsip motivasi instrinsik dan kemandirian menjadi fokus metode yang digunakan pendidik.<sup>15</sup>

Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata amat baik, baik, cukup, kurang dan gagal. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*Adaptable*) jadi tidak sederhana atau statis.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Prayitno, *Ibid*, h.56

<sup>16</sup> Sudjana Nana, *op. cit.* h 32

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan disuatu sisi, dan disisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar berlangsung untuk sebesar-besarnya agar bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi dalam komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi ini pendidik menyikapi dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan Harkat dan Martabat Manusia (HMM) yang melekat pada diri peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak lain adalah upaya perwujudan HMM itu pada kehidupan peserta didik. Dalam penyikapan dan perlakuan pendidik seperti itu, peserta didik berperilaku sesuai dengan dinamika HMM-nya yang sedang berkembang. Dalam proses pembelajaran terjadi "Interaksi HMM" antara peserta didik dan pendidik.<sup>17</sup>

Belajar yang dilakukan dengan proses yang baik, lewat jalur yang semestinya kemudian segala aspek mendukung, baik sarana maupun prasarana, anak tidak terpaksa orang tua juga mendorong selalu memberikan motivasi baik secara moril maupun materil, besar harapan anak akan berhasil sebagaimana yang diharapkan.

Dalam proses pembelajaran tidak kalah penting disampaikan pada siswa bagaimana mereka selalu termotifasi dalam belajar, tetap bersemangat, kerja sama tetap terjalin. Dibentuk kelompok untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Sampaikan kepada siswa betapa pentingnya berdiskusi dalam setiap permasalahan, termasuk juga permasalahan yang dihadapi dalam belajar.

---

<sup>17</sup> Prayitno, *op.cit*, h. 45

Berkenaan dengan ini Allah berfirman dalam surat Al-Insyiroh Ayat lima (5):



Hasil belajar yang diharapkan pada pembelajaran sains adalah pemahaman konsep dan keterampilan proses. Pemahaman konsep dan penguasaan keterampilan proses dipengaruhi oleh cara penyajian pembelajaran dari guru serta perbedaan

<sup>18</sup>Departemen Agama , *loc,cit*, h.596

kemampuan menyerap pelajaran oleh siswa. Dalam proses pembelajaran sains ada dua bentuk keterampilan proses yang diperoleh siswa, yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. Keterampilan intelektual adalah keterampilan yang menggunakan struktur kognitif, sedangkan keterampilan fisik berkenaan dengan struktur psikomotorik misalnya, melaksanakan suatu pekerjaan aturan-aturan dan prinsip.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai atau skor yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses belajar. Skor tersebut diperoleh siswa setelah terjadinya proses belajar dalam pelajaran Sains. Proses pembelajaran yang dilakukan harus sesuai dengan aturan yang telah dibuat dalam teori pembelajaran supaya hasil dari pembelajaran bisa maksimal dan tercapai sesuai dengan yang diharapkan

## **B. Karakteristik Pembelajaran Sains**

Pelajaran Sains mempunyai karakteristik, dan juga sama dengan pelajaran yang lainnya. Pelajaran Sains merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dan mengenal alam secara alamiah. Pendidikan IPA Diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.<sup>19</sup>

Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan

---

<sup>19</sup>Depdiknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 57

lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah.<sup>20</sup>

Dalam pembelajaran, siswa menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti dalam membangun pengetahuannya. Siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti didalam proses pembelajaran tersebut. sesuai dengan standar kompetensi dasar. Belajar secara teori bagus, dan alangkah lebih bagus teori yang diajarkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Yang dipelajari langsung dirasakan melalui pengalaman sehingga terasa bahwa ada manfaat yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang mempunyai ilmu sedikit, tapi terus dipraktikkan secara kontinyu, akan jauh lebih bermanfaat dari pada ilmu banyak tapi dibawa diam dan tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari lambat laun dia akan bisa hilang.

Adapun tujuan pembelajaran Sains agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Allah SWT, berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan ciptaan-nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan

---

<sup>20</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 103

- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Allah <sup>21</sup>

### C. Ide Lahirnya Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Metode Team Learning (Pembelajaran Team Siswa (PTS) adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan dan diteliti oleh Jhon Hopkins University. Lebih dari separoh dari semua kajian praktis tentang metode pembelajaran kooperatif menrapkan metode ini.<sup>22</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah satu metode pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami dan menyenangkan apabila digunakan dalam proses pembelajaran.

Model ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas Jhon hopkin.

Menurut Slavin (2007) model STAD (*Student Team Achivement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti.model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, Teknik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Depdiknas, *op, cit* h. 57

<sup>22</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*, Nusa Media (Bandung: 2005), h.10

<sup>23</sup> Rusman *loc.cit*, h.213

#### D. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.<sup>24</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah metode yang sangat relevan untuk mendorong semangat siswa dalam belajar. Metode kooperatif ini satu metode berkelompok satu sampai 6 orang. Biasanya pemalas dalam belajar melihat temannya rajin yang diharapkan dapat memotivasi dirinya untuk rajin seperti temannya. Tujuan yang akan dicapai juga tujuan bersama dalam team. Bukan hanya individu. Tetapi harus bertanggung jawab secara individu dan kelompok.

Dua dari bentuk pembelajaran kooperatif yang paling tua dan paling banyak diteliti adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa) dan *Teams Games Tournaments* (TGT) (Turnamen Game tim). Kedua metode ini juga bentuk pembelajaran kooperatif yang paling banyak diaplikasikan, telah digunakan mulai dari kelas dua sampai kelas sebelas, dalam mata pelajaran mulai dari Matematika, Seni Bahasa, Ilmu Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. STAD dan TGT memiliki kemiripan, satu-satunya perbedaan antara keduanya adalah STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran, sementara TGT menggunakan game-game akademik.<sup>25</sup>

Metode Pembelajaran kooperatif tipe STAD cocok untuk guru pemula. Karena metodenya yang sederhana dan mudah untuk dimengerti dan dicerna dan

---

<sup>24</sup> Robert E. Slavin, *op.cit*, h. 143

<sup>25</sup> Robert E. Slavin, *ibid*



anakpun enjoy dalam mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda. Sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.<sup>26</sup>

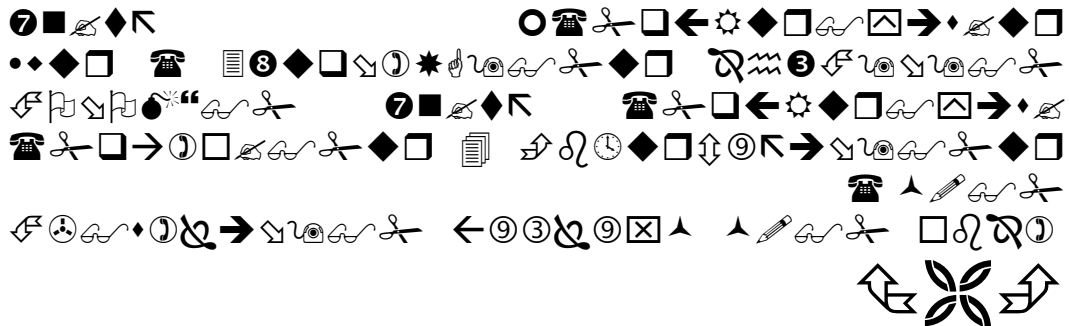
#### **E. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini banyak sekali, dan memberikan dampak positif kepada peserta didik, yang kemampuannya dibawah rata-rata akan termotivasi melihat temannya yang rajin belajar, yang menarik dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adanya saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Diakhir pembelajaran kelompok yang nilainya tinggi akan mendapatkan hadiah untuk memotivasi semangat mereka dalam belajar.

Dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD mereka diajarkan saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya, dan tidak dirinya yang menampilkan ego walaupun kemampuannya berkualitas tinggi. Yang mendorong mereka termasuk salah satunya karena disana ada nilai kelompok. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini juga mendidik mereka supaya bekerja sama dan menolong teman yang kualitasnya rendah. Berarti disini ada nilai spritual yaitu saling menolong antar sesama. Allah berfirman dalam surat al-Ma'idah ayat dua (2) yang berbunyi:

---

<sup>26</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooferatif*, Tim UNP Press, (Padang: 2008), h. 50



Artinya :

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Al-Ma'idah ayat 5.<sup>27</sup>

Setelah pembelajaran selesai, pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempersentasikan kegiatan kelompok didepan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar kelompok penyaji dengan kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian.

Pada tahap ini pula dilakukan hasil pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih ada kesalahan-kesalahan.<sup>28</sup>

Dengan adanya metode seperti ini, kemampuan yang sedang apalagi rendah akan terbantu dengan adanya kerja sama diantara mereka. Yang merasa kesulitan dalam pembelajaran akan merasa ada kemudahan. Ini sangat relevan dengan al-Qur'an surat al-Insyiroh ayat 6 :

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *loc.cit*, h 106

<sup>28</sup> Nur Asma, *op.cit*, h.52



Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

<sup>30</sup> Nur Asma, *loc.cit*, h. 108

Selanjutnya dikatakan pula bahwa keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Jika nilai siswa cukup baik sebagai kelompok, dan kelompok hanya kan berhasil dengan memastikan bahwa semua anggotanya telah mempelajari materinya, maka anggota kelompok akan termotivasi untuk saling mengajar. Kajian prilaku dalam kelompok yang banyak berhubungan dengan perolehan pencapaian secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang saling memberikan penjelasan terperinci satu sama lain ( dan kurang konsisten mereka yang menerima penjelasan semacam ini) adalah siswa yang banyak belajar dalam pembelajaran kooperatif. Memberi atau menerima jawaban tanpa penjelasan umumnya menurunkan tingkat pencapaian. (Web, 1989, 1992). Setidaknya dalam teori, tujuan kelompok dan tanggung jawab individu harusnyadapat memotivasi siswa untuk terikat dalam prilaku yang dapat meningkatkan pencapaian dan menghindari prilaku yang dapat menurunkannya.<sup>31</sup> pembelajaran kelompok merupakan perbaikan dari pengajaran klasikal yang tujuannya adalah mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan, mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa dirinya sebagai bagian kelompok yang bertanggungjawab dan mengembangkan kemampuan kepemimpinan-kepemimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok. Sehubungan dengan itu, kelompok adalah kumpulan beberapa individu dimana individu-individu itu menjalin hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, gotong royong, tolong menolong serta saling

---

<sup>31</sup> Rober E. Slavin , *loc.cit* h. 82

mempercayai. Dengan adanya hubungan timbal balik yang dinamis dalam kelompok maka prestasi individu dapat meningkat.

Elemen-elemen dasar pembelajaran kooperatif adalah: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, akuntabilitas individual, dan keterampilan menjalin hubungan interpersonal. Selanjutnya dikatakan bahwa saling ketergantungan positif dicapai melalui saling ketergantungan tujuan (*goal interdependence*), saling ketergantungan tugas (*task interdependence*), saling ketergantungan sumber belajar (*resource interdependence*), saling ketergantungan peranan (*role interdependence*), dan saling ketergantungan hadiah (*reward interdependence*). *Cooperatif Learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (Sanjaya 2006:239).<sup>32</sup>

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog. Dialog terjadi tidak hanya antara siswa dengan guru tetapi juga dengan sesama mereka yang memungkinkan siswa menjadi sumber belajar bagi siswa lain. Interaksi seperti ini diperlukan karena siswa sering lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada belajar dari guru. Kepada guru terkadang ada rasa malu untuk bertanya yang tidak dimengerti, didalam hatinya merasa takut salah atau tidak sesuai dengan materi apa yang ditanyakannya. Kalau sesama teman karena biasa bergurau hgal seperti itu tidak jadi persoalan, yang tidak sesuai dengan materi berani untuk bertanya, apalagi yang sesuai dengan materi.

---

<sup>32</sup> Rusman, *loc.cit*, h.203

Dalam pembelajaran kooperatif, tiap anggota dalam kelompok belajar dituntut untuk memberikan sumbangan bagi keberhasilan kelompok karena nilai kelompok ditentukan oleh nilai individual. Penilaian terhadap prestasi individual yang berpengaruh terhadap prestasi kelompok inilah yang dimaksud dengan akuntabilitas individual. Sedangkan keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan dan dilatihkan dalam pembelajaran kooperatif seperti tenggang rasa, bersikap sopan terhadap teman, mengkritik ide orang lain, berani mempertahankan fikiran yang logis, dan sebagainya yang bermanfaat untuk menjalin hubungan interpersonal. Keterampilan sosial yang seperti ini diharapkan dapat memperbaiki anak yang memiliki perilaku menyimpang.

Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok biasa. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan belajar kelompok biasa. Untuk mencapai hasil yang maksimal pada model pembelajaran kooperatif harus diterapkan lima unsur berikut: a) saling ketergantungan positif antar anggota kelompok; b) tanggung jawab perseorangan sehingga setiap individu akan merasa bertanggungjawab untuk melakukan yang terbaik; c) adanya tatap muka untuk memberi kesempatan bertemu muka dan berdiskusi sehingga bisa saling berinteraksi yang sinergis, artinya menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan saling mengisi kekurangan masing-masing; d) komunikasi antar anggota untuk membangun keterampilan komunikasi yang positif, dengan beberapa ungkapan dan sanggahan yang halus dan bijaksana; dan e) evaluasi proses kelompok untuk melihat proses dan

hasil kerja kelompok untuk melihat proses dan hasil kerja kelompok serta upaya tindak lanjut.

Betapa pentingnya model pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam suatu pembelajaran, yaitu: a) pengetahuan itu ditemukan dan dikembangkan oleh siswa, dan guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk membentuk makna dari bahan-bahan yang dipelajari; b) siswa membangun pengetahuan secara aktif, sebab belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Jadi siswa tidak pasif dalam menerima pengetahuan dari guru; c) guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka; dan d) pendidikan adalah interaksi pribadi antar siswa dengan siswa, antar siswa dengan guru, karena kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative Learning*.<sup>33</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus

---

<sup>33</sup> Rusman, *Ibid*, h. 206

menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedaan kehadiran para siswa dari latar belakang ras atau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antar kelompok. Dalam metode-metode ini kerja sama antara para siswa ditekankan melalui penghargaan dan tugas-tugas di dalam kelas dan juga penghargaan oleh guru. Yang mencoba mengkomunikasikan sikap “semua untuk satu, satu untuk semua”. Metode-metode pembelajaran Tim Siswa juga bersifat terstruktur sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada timnya; posisi anggota tim adalah setara, kira-kira posisi peran seperti ini yang dimaksud oleh Allport (1954). Pembelajaran kooperatif pada setiap harinya memberikan kesempatan untuk terjadinya kontak personal yang intens diantara para siswa dengan latar belakang ras berbeda. Ketika guru memberikan tugas kepada para siswa dari kelompok etnik berbeda untuk bekerja sama, guru tersebut mendukung terhadap gagasan bahwa interaksi antar rasial atau antar etnik mendapat persetujuan secara resmi. Walaupun ras atau hubungan ras dengan warna kulit tidak perlu disebutkan (dan sangat jarang) selama pembelajaran kooperatif, tetapi saat guru menugaskan para siswa untuk bekerja dalam tim multi etnik, para murid pasti tidak akan berpikir bahwa guru mereka mendukung pemisahan rasial.<sup>34</sup>

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu: 1) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok. 2). Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar. Karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh

---

<sup>34</sup> Robert E. Slavin, *op.cit* h.103



keberhasilan. 3). Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir dalam mengolah berbagai informasi (Sanjaya 2006:242)<sup>35</sup>

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu: 1) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan kepentingan bersama.

Setelah ditelaah beberapa pendapat para ahli Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting, yaitu:

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam pembelajaran dan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Bahkan dalam kelompok pembelajaran kooperatif harus beragam artinya, ada yang kemampuannya tinggi ada yang sedang dan ada yang rendah.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau gagasan, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

---

<sup>35</sup> Rusman, *op.cit.* h.207

Dalam pembelajaran kooperatif mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar; 2) penyajian informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan bahan bacaan secara verbal; 3) mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok atau tim-tim belajar; 4) mengelola dan membimbing pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas mereka; 5) presentasi hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang mereka pelajari; dan 6) memberi penghargaan atau pengakuan terhadap usaha-usaha maupun hasil belajar individu dan kelompok. Model STAD mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

**a. Penyampaian tujuan dan motivasi**

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

**b. Pembagian kelompok**

Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (Keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/ jenis kelamin, ras atau etnik.

**c. Presentasi dari guru**

Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memotivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan

juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

**d. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)**

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk, guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selametim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting dari STAD.

**e. Kuis (Evaluasi)**

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil mkerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60,75,84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

**f. Penghargaan Prestasi Tim**

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0 - 100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menghitung Skor Individu
- 2) Menghitung Skor Kelompok

3) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau Tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasi (kriteria tertentu yang ditetapkan guru).<sup>36</sup>

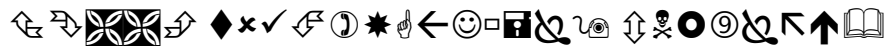
#### F. Kelemahan Metode Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Dalam setiap metode pembelajaran, mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sebelumnya telah diuraikan kelebihan-kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD, disini akan dijelaskan pula kelemahan - kelemahan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Guru sedikit akan merasa kewalahan memantau siswa yang sedang berdiskusi, apalagi dengan jumlah siswa perlokasi yang mencapai empat puluh lima (45) siswa dibagi rata-rata lima (5) perkelompok, kelompoknya akan banyak sekali. Walaupun sudah diberikan motivasi kepada siswa akan tetap saja ada yang malas untuk belajar. Dia berasumsi nantikan ada juga nilai kelompok, nilai pribadi dia tidak mementingkannya. Analoginya, bahwa manusia yang bersegera menuju ampunan Allah, akan Allah sediakan baginya surga. Firman Allah dalam surat (3) Ali Imran ayat 133 :



<sup>36</sup> Rusman, *Ibid*, h. 217



<sup>37</sup> Departemen Agama, *loc.cit* h. 67

**Tabel 1. Langkah – langkah Sintaks Pembelajaran Kooperatif**

<b>Fase</b>	<b>Tingkah laku Guru</b>
1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2. Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok belajar	guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi kelompok secara efisien

4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari
6. Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan hasil belajar yang diperoleh individu dan kelompok <sup>38</sup>

Model-model pembelajaran yang termasuk pembelajaran kooperatif diantaranya STAD, TGT, CIRC, TAI, *Learning Together*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, *Structured Dyads*. Dalam penelitian ini jenis pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD digunakan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial dan digunakan pada berbagai jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. STAD sangat sesuai untuk mengajarkan bahan ajar yang tujuannya didefinisikan secara jelas, misalnya perhitungan dan aplikasi matematika, penggunaan bahasa, geografi dan keterampilan menggunakan peta, serta konsep – konsep IPA. <sup>39</sup>

Ide utama yang dimiliki STAD adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan untuk saling membantu diantara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Jika siswa menginginkan agar team mereka memperoleh penghargaan (*reward*) maka mereka harus membantu teman – teman

---

<sup>38</sup> Rusman, *Ibid*, h.215

<sup>39</sup> Rober E. Slavin , *loc.cit* h.152

mereka mempelajari bahan yang disajikan guru. Mereka harus saling mendorong satu sama lain agar belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh dan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu hal yang amat penting (*Important*), bermanfaat (*Valuable*) dan menyenangkan (*fun*).

Siswa bekerja bersama setelah guru menyajikan bahan ajar. Mereka dapat bekerja secara berpasangan dan saling membandingkan jawaban, membahas tiap perbedaan, dan saling menolong manakala terdapat kesalahan pengertian (*misunderstanding*). Mereka dapat membahas strategi atau pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah, atau mereka dapat saling mengajukan soal atau kuis mengenai materi yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman – teman sekelompok, coba menilai kekuatan dan kelemahan mereka sendiri sehingga dapat membantu mereka untuk berhasil baik dalam kuis.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pemberdayaan siswa untuk membangun pengetahuannya, maka peran guru dalam proses pembelajaran tidak bersifat dominan. Perbandingan peran guru pada pembelajaran kooperatif dengan tradisional adalah sebagai berikut :



**Tabel : 2 Peran guru pada pembelajaran kooperatif dan tradisional**

Peran Guru dalam Pembelajaran kooperatif dan Pembelajaran Tradisional	
Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Tradisional
Menunjang	1. Mengarahkan
Mengarahkan kembali pertanyaan	2. Menjawab pertanyaan
Keterampilan sosial guru	3. Membuat aturan
Mengelola konflik	4. Disiplin
Menumbuhkan nuansa saling membutuhkan	5. Mengajukan kebebasan atau berdiri sendiri

Membantu siswa mengevaluasi	6. Mengevaluasi individu kerja kelompok
Mengembangkan perbedaan pendapat	7. Mengarahkan diskusi
Menyediakan sumber Daya	8. Bertindak sebagai nara sumber Utama

*STAD* merupakan salah satu bentuk *cooperative learning* dimana dalam proses pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing – masing kelompok terdiri dari siswa – siswa yang heterogen. *STAD* terdiri dari lima komponen utama yaitu: Penjelasan materi pelajaran, kelompok, kuis, skor individu dan penghargaan untuk kelompok.

a. Penjelasan materi pelajaran

Pada tahap ini guru menjelaskan materi pelajaran. Selama guru menyampaikan materi pelajaran, siswa harus memperhatikan dengan cermat, sebab dengan memperhatikan penjelasan dari guru membantu siswa dalam menyelesaikan kuis.

b. Kelompok

Pada pembelajaran menggunakan metode *STAD*, siswa dalam satu kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang heterogen. Setelah guru mempresentasikan materi pelajaran, siswa berkumpul dengan kelompoknya untuk berdiskusi dan membahas materi apabila terjadi miskonsepsi.

c. Kuis

Setelah guru menjelaskan materi kemudian siswa berdiskusi dengan teman satu kelompok, selanjutnya masing – masing siswa mengerjakan kuis. Pada waktu mengerjakan kuis tidak boleh saling membantu walaupun dengan teman satu kelompok.

d. Skor Individu

Skor individu diberikan untuk nilai kuis. Skor ini akan menentukan skor kelompok. Jadi setiap siswa harus berusaha untuk memperoleh skor yang baik agar nilai kelompoknya juga baik.

e. Penghargaan untuk kelompok

Penghargaan dapat berupa sertifikat atau dalam bentuk lain yang diperuntukkan bagi kelompok yang memperoleh skor tertinggi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut diatas, yang peneliti maksud dengan metode *cooperative learning* tipe *STAD* adalah rancangan pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami pelajaran melalui kegiatan yang meliputi lima komponen utama yaitu : penjelasan materi pelajaran, kelompok, kuis, skor individu, dan penghargaan untuk kelompok. Peralatan yang diperlukan pada pembelajaran menggunakan metode *cooperative learning* tipe *STAD* antara lain : lembar kerja siswa dan lembar jawaban untuk menjawab soal-soal kuis.

Langkah – langkah pada metode pembelajaran *STAD* sebagai berikut :

**Tabel 3: Langkah – langkah Metode Pembelajaran *STAD***

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	Guru memotivasi siswa, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran
Persiapan	Mempersiapkan siswa untuk belajar mengelompokkan siswa
Kegiatan inti	Guru menyampaikan garis besar materi pembelajaran, siswa mengerjakan kuis dengan berdiskusi bersama kelompok yang heterogen.

Penutup	Guru bersama siswa mengambil kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
---------	--

### **G. Metode Pembelajaran Konvensional**

Metode pembelajaran konvensional merupakan metode yang selama ini biasa dilakukan oleh guru dalam membelajarkan siswa dikelas. Metode ini dilakukan guru dengan menggunakan komunikasi satu arah dimana pengajar memberikan penjelasan kepada sejumlah peserta didik secara lisan. Cara lain dari pelaksanaan metode ini adalah peserta didik sekaligus mengerjakan dua kegiatan yaitu mendengarkan dan mencatat. Dalam hal ini pengajar dapat menghemat waktu, menyampaikan konsep dalam jumlah yang diinginkan, dan menguraikan sekali saja satu masalah dapat sampai ke peserta didik. Disamping itu metode ini sangat sesuai jika diterapkan di ruangan terbatas, dan tenaga pengajar kurang memenuhi kebutuhan.

Metode konvensional ini identik dengan metode ceramah, guru yang lebih aktif dibandingkan siswa, seorang guru pun terkadang tidak paham apakah siswa sudah mengerti atau belum. Karena kalau ditanya “ada pertanyaan” ada yang bertanya. Ada dua kemungkinan memang sudah paham atau tidak paham sama sekali.

Metode ceramah tidak ada masalah dipakai, tapi juga diselengi dengan metode lainnya atau metode ceramah ini selingan untuk memvariasikan pembelajaran kepada siswa. Supaya suasana belajar tetap bergairah dan siswa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. Metode ceramah ini juga harus diperhatikan aturannya. Dan seorang guru harus bijak melihat kondisi siswa apakah masih bisa mengikuti pelajaran atau jangan-jangan mereka mengantuk saat guru memberikan materi.

Seperti halnya yang dikemukakan Winarno Surachmad M. Ed, yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar penerangan dan penuturan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah , guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam perhubungan guru dengan murid adalah berbicara. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.<sup>40</sup>

**Tabel 4 : Langkah – langkah pembelajaran Metode Konvensional**

Tahapan	Kegiatan Pembelajaran
Pendahuluan	Guru memulai dengan metode ceramah, menyampaikan yang akan dipelajari, menyampaikan pentingnya pelajaran
Persiapan	Mengkondisikan siswa untuk lebih fokus mendengar
Kegiatan inti	Guru menerangkan pelajaran, kemudian membuka pertanyaan, dan selanjutnya adakan latihan.
Penutup	Guru menyampaikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

---

<sup>40</sup> B. Suryosubroto. *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta ( Jakarta 2002) h. 165

Dengan memperhatikan uraian diatas dapat dikemukakan perbedaan antara metode konvensional, dan metode kooperatif tipe STAD seperti tersaji dalam tabel berikut :

**Tabel 5 : Perbandingan Karakteristik Metode Konvensional dengan Metode Cooperative Learning tipe STAD**

Metode Konvensional	Metode STAD
<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan siswa dianggap sama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan siswa hampir sama, namun ada variasi</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk pembelajaran dilaksanakan sepenuhnya melalui metode klasikal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk pembelajaran dilaksanakan melalui metode klasikal, kelompok dan individual</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa tidak dibagi dalam kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa terbagi dalam kelompok inti yang heterogen</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan keseluruhan ini materi dan siswa memperhatikan serta mencatat penjelasan guru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan garis besar materi, kemudian siswa mendalaminya dengan berdiskusi bersama kelompoknya</li> </ul>
---	---

## H. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian :

1. Suardi (2003), memfasilitasi aktifitas siswa dalam belajar matematika dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, dari penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa aktifitas siswa dalam belajar matematika secara kooperatif, secara umum terlaksana dengan baik, sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar.
2. Yusmiati (2008), Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Motivasi belajar terhadap hasil belajar

Penelitian yang pertama adalah memfasilitasi aktifitas guru dan siswa dalam mengajar dan belajar, objeknya pun berbeda yaitu kelas VII MTSN Sibuhuan. Sedangkan yang kedua motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar objeknya tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas IV SD 20 Ranah Kecamatan Kampar.

Penulis mencoba melakukan penelitian untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan penulis tidak melihat dari motivasi siswa tapi lebih fokus pengaruh pembelajaran Kooperatif Tipe STAD itu sendiri terhadap hasil belajar siswa.





### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji coba pada kelompok eksperimen dan membandingkan dengan kelompok kontrol. Pada penelitian yang menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan Kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengemiliasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.<sup>1</sup>

Kelas kontrol adalah kelas yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional, sebagai perbandingan bagi kelas eksperimen untuk menentukan mana yang lebih baik diantara dua pembelajaran tersebut. Barometer akan dapat dilihat pada hasil akhir atau yang disebut dengan post-test.

### **B. DESAIN PENELITIAN EKSPERIMEN**

Untuk lebih mudah dipahami penulis akan membuat desain eksperimen sebagai berikut :

$$\frac{G^1-----T^1 = T^2}{G^2-----T^1 = T^2}$$

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Hadi Mahasatya, 2002), h. 3

Keterangan :

- $G^1$  = Kelompok eksperimen
- $G^2$  = Kelompok Kontrol
- $T^1$  = Pre-test
- $T^2$  = Post-Test

Penelitian ini dilakukan, tahap awal dilakukan observasi lapangan. Setelah data didapat bagaimana kondisi tempat penelitian, apakah layak untuk diteliti atau tidak. Soal dibuat dan diujikan di SMP kecamatan lain apakah soal valid atau tidaknya. Kemudian dilakukan Pre-test. Baru diambil dua kelas. Untuk menentukan kelas mana yang akan menjadi subjek penelitian, diambil kelas yang memiliki :

1. Rata – rata kelas nilai Sains waktu pre-test sama. Walau beda bisa jadi Cuma komanya saja.
2. Fasilitas yang tersedia juga sama
3. Jumlah siswa perkelas sama
4. Kualifikasi guru yang sepadan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. RPP disetiap kali pertemuan disiapkan baik kelas eksperimen maupun kelas Kontrol. RPP kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran dua

(2)

Bahan ajar kelas eksperimen dan kelas konvensional sama. Cuma yang membedakan adalah metode mengajar. Kelas eksperimen menggunakan pembelajaran Kooperatif tipe STAD, kelas kontrol menggunakan pembelajaran Konvensional.

Setelah proses pembelajaran selesai, barulah diadakan post-test, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuannya adalah melihat, ada tidak perbedaan nilai kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kalau ada perbedaannya berarti penelitian eksperimen berhasil atau diterima. Kalau sama saja nilainya waktu Pre-test dengan posttest berarti tolak.

### **C. JENIS, WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional. Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP N 4, Kelurahan. Tanjung Kapal, Kecamatan. Rupat, Kabupaten. Bengkalis pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2011.

### **D. POPULASI DAN SAMPEL**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 4, Kelurahan Tanjung Kapal, Kecamatan Rupat, Kabupaten Bengkalis yang terdiri dari kelas delapan (VIII), diambil dua kelas, tiap kelas berjumlah 27 orang siswa dengan rincian 27 orang kelas eksperimen dan 27 orang kelas kontrol. Jumlah secara keseluruhan Lima puluh empat (54) orang. Nama-nama anak kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran satu (1)

Metode sampel adalah *total sampling* dimana populasi jadi sampel. Cara pengambilan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui diacak sesuai nilai *pre-test*. yaitu kelompok dipilih secara acak, dimana diambil dua kelas yang diklasifikasi sama.

## **E. PROSEDUR PENELITIAN**

Dalam penelitian ini memiliki prosedur, dengan tujuan penelitian jelas kemana arahnya dan tepat kepada sasaran yang dituju. Adapaun prosedur yang dimaksud sebagai berikut :

### **a. Variabel Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran konvensional.
2. Variabel terikat adalah hasil belajar mata pelajaran Sains

### **b. Rancangan Penelitian Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Penelitian pembelajaran Kooperatif Tipe STAD ini penulis bagi menjadi tiga bagian: Tahap perencanaan, Tahap eksperimen dan Tahap Penutup. Adapun penjelasan tahapan tersebut sebagai berikut :

#### **1. Tahapan perencanaan**

Pada tahap persiapan ini, penulis berdiskusi sama guru tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru tersebut antusias karena yang dialaminya siswa kurang bersemangat dalam belajar, mudah-mudahan dengan adanya metode ini siswa termotivasi kembali untuk belajar. Guru tersebut juga mengatakan belajar berkelompok sudah ada juga dilaksanakan tapi belum terkoordinir dengan baik sebagaimana yang direncanakan ini.

Penulis juga memberikan arahan kepada guru sains bagaimana awal pembelajaran, apa yang dilakukan, sedang proses pembelajaran dan akhir

pembelajaran. Penulis juga merencanakan ikut membantu bagaimana siswa konsentrasi dan bersemangat dalam belajar.

## **2. Tahap pembagian kelompok**

Tahap selanjutnya penulis bersama guru merencanakan membagi kelompok 5 – 6 orang. Sebagaimana yang telah diatur dalam pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen artinya ada yang kemampuannya rendah, sedang dan ada yang kemampuannya diatas, dengan tujuan mereka dikelompoknya nanti saling membantu, yang kemampuannya diatas rata-rata membantu yang kemampuannya rendah. Sehingga mereka dari segi nilai tidak ada yang rendah dan jiwa kebersamaan dan tolong menolong tumbuh dalam sanubari mereka.

Untuk mengetahui siswa yang rendah, menengah dan tinggi nilainya, dilihat dari pre-test yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian diinformasikan kepada siswa pembagian kelompok ini berdasarkan nilai pre-test dengan tujuan mereka tidak bisa memilih kelompok sendiri dan supaya jangan terjadi kecemburuan sosial.

Siswa dikelas eksperimen berjumlah 27 orang siswa, dan direncanakan dibagi menjadi lima kelompok. Tiga kelompok berjumlah lima orang dan yang dua kelompok berjumlah enam orang.

## **3. Tahap Eksperimen**

Penulis akan membantu guru untuk pembukaan, sebelum pelajaran dimulai sekaligus untuk memberikan motivasi kepada siswa supaya selalu semangat dalam belajar. dikelas eksperimen berjumlah 27 orang siswa, dan direncanakan dibagi

menjadi lima kelompok. Tiga kelompok berjumlah lima orang dan yang dua kelompok berjumlah enam orang.

Siswa diberikan arahan supaya membantu sesama mereka, dan semuanya supaya aktif untuk diskusi, dan ditanamkan kepada pemikiran mereka betapa mulianya saling tolong menolong.

#### **4. Tahap Penutup**

Setelah selesai proses pembelajaran, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sesuai dengan yang direncanakan, untuk menguji mana yang lebih baik metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode pembelajaran Konvensional diadakan Pos-test. Soal pos-test sama dengan apa yang diberikan waktu pre-test sebelum penelitian diadakan.

#### **c. Langkah-langkah penelitian**

Dalam proses pembelajaran perlu memiliki langkah-langkah supaya terarahnya pembelajaran tersebut dan siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Artinya apa - apa saja yang akan diajarkan pada hari itu sudah ada gambaran dikepala seorang siswa. Adapun langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut: pertama, Seorang guru membuka dengan doa bersama, tahap kedua pencairan suasana (bisa diberikan motivasi supaya siswa tetap bersemangat atau diberikan permainan supaya siswa fokus terhadap materi dan lain sebagainya). Atau diawali cerita pendidikan, seperti film laskar pelangi, walaupun hanya film tapi manfaatnya luar biasa untuk memberikan motivasi terhadap siswa. Tahap ketiga guru menyampaikan RPP yang akan dibahas pada materi kali ini, apa materinya, target pencapaiannya dan disampaikan langkah-langkah dari RPP

tersebut. Tahap keempat evaluasi terhadap materi apakah masih banyak siswa yang belum mengerti terhadap pembelajaran yang disampaikan. Kalau masih banyak berarti mereka belum paham dengan metode yang disampaikan, tapi kalau cuma satu dua orang yang belum mengerti mungkin anaknya yang bermasalah atau memang kemampuannya sampai dibawah rata-rata. Tahap kelima penutup dan doa. Sebelum meninggalkan ruangan, guru menyampaikan kepada siswa supaya tetap semangat dan ulang pelajaran di rumah.

#### **d. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi terhadap istilah – istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini maka dikemukakan definisi operasional dari istilah – istilah tersebut sebagai berikut :

1. Pengaruh Pembelajaran adalah dampak dari pembelajaran yang dilakukan. Terjadi perubahan terhadap siswa sebelum diadakan proses pembelajaran dan setelah dilakukan proses pembelajaran.
2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran dimana siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif, dengan struktur kelompok heterogen dan merupakan pembelajaran kooperatif yang sederhana diantara pembelajaran kooperatif lainnya.
3. Hasil belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung yang diambil dari tes kompetensi siswa. Tes yang dimaksud adalah tes kognitif dengan pilihan ganda dan essay.



## **F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah ingin mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>2</sup>

Tahap awal yang penulis lakukan terhadap pengumpulan data ini adalah observasi lapangan. Setelah dianalisa, sekolah tersebut layak untuk dijadikan objek penelitian, kemudian diadakan wawancara dengan guru yang bersangkutan, dan diminta nilai raport siswa, bagaimana perkembangannya di sekolah tersebut. Selanjutnya diadakan tes guna untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa.

## **G. INSTRUMEN PENELITIAN**

Instrumen penelitian ini adalah dalam bentuk tes objektif pilihan ganda dan essay terstruktur. Instrumen disusun berdasarkan materi pelajaran sesuai dengan standar KTSP. Soal dipilih sebanyak sepuluh (10) objektif pilihan ganda terdiri dari materi proses perkembangan pada tumbuhan, pertumbuhan dan perkembangan manusia, pertumbuhan dan metamorfosis pada hewan. Essay terstruktur terdiri dari materi penjelasan pertumbuhan dan perkembangan, perbedaan antara tulang dan kelainan pada tulang. Kisi-kisi soal dan soal dapat dilihat pada lampiran tiga (3). Soal diuji coba pada siswa SMPIT Jamiatul Muslimin sebanyak 15 orang. Alasan peneliti melakukan uji coba pada siswa SMPIT adalah sama mendapat materi dan buku panduan yang sama dan letaknya berjauhan sehingga tidak mempengaruhi responden nantinya. Hasil ujian siswa SMPIT dianalisis dengan melakukan uji validitas.

---

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, (Bandung : 2009), h.224

## 1. Uji Coba Instrumen

### a. Uji Validitas

Uji validitas adalah untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan tepat. Uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment* melalui *Statistic Program Social Science* (SPSS 11,5).

Uji validitas dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka instrumen dinyatakan valid. Apabila  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka instrumen dinyatakan tidak valid. Hasil uji validitas instrumen penelitian ini melalui statistik terlihat bahwa hasilnya semua soal soal valid dimana nilai  $r$  hitung lebih tinggi dari  $r$  tabel. Setelah uji validitas dilakukan uji realibiitas menguji apakah soal yang dibuat konsisten pada semua siswa. Uji validitas dapat dilihat pada lampiran empat (4).

### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ketepatan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama. Untuk menentukan reliabilitas tes dipakai rumus Kuder Richarson (KR-20) yang dikemukakan oleh Arikunto (1999:103):

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left[ \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right]$$

keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas tes secara keseluruhan

$p$  = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q=1-p$ )

$\sum pq$  = Jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$

N = banyaknya item

S = standar deviasi dari tes

Uji realibilitas pada penelitian ini dilakukan melalui SPSS 11,5. Uji realibilitas dilakukan dengan cara melakukan *Crombach Alpha*. Apabila nilai *crombach alpha* 0,6, maka instrumen dinyatakan reliabel. Apabila nilai *crombach alpha* 0,6 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel, sehingga harus dibuang. Uji Indeks Kesukaran soal

Indeks kesukaran adalah suatu angka yang menunjukkan tingkat kesukaran setiap butir soal. Butir soal yang baik adalah yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Semakin tinggi indeks kesukaran soal maka semakin mudah soal tersebut. Untuk menguji indeks kesukaran dapat menggunakan rumus:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

Keterangan:

P = Tingkat Kesukaran

B = Jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar

J<sub>s</sub> = Jumlah seluruh siswa peserta tes

**Tabel 6: Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal**

No	Indeks Kesukaran	Klasifikasi
1	0,00 P 0,30	Sukar
2	0,30 P 0,70	Sedang
3	0,70 P 1,00	Mudah

**Olah data 2011**

#### **H. HIPOTESIS STATISTIK**

Hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  =Tidak terdapat perbedaan hasil belajar mata pelajaran Sains siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional ( $p\text{-value} > 0,05$ ).  
*Level of significance* (  $= 0,05$ )

$H_1$  =Hasil belajar mata pelajaran Sains siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional ( $p\text{-value} < 0,05$ ). *Level of significance* (  $= 0,05$ )

$$H_0 = \mu A1 = \mu A2$$

$$H_1 = \mu A1 > \mu A2$$

## I. ANALISIS DATA

Untuk menguji Hipotesis yang diajukan, digunakan teknik analisis data yang pengolahannya dengan uji  $t$  melalui *Statistic Program Social Science* (SPSS) 11,5. Uji  $t$  digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan nilai siswa pada mata pelajaran sains pada kelompok perlakuan (Eksperimen) dengan  $p\text{-value} < = 0,05$ . Apabila  $p\text{-value} <$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelompok perlakuan. Apabila  $p\text{-value} >$ , maka tidak ada pengaruh metode pembelajaran tipe STAD pada kelompok perlakuan (Eksperimen).

Sebelum dilakukan eksperimen, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal, ada tiga cara untuk mengetahuinya yaitu:

1. Dilihat dari grafik histogram dan kurve normal, bila bentuknya menyerupai *bell shape*, berarti distribusi normal.
2. Menggunakan nilai skewness dan standar errornya, bila nilai skewness dibagi standar errornya menghasilkan angka  $\leq 2$ , maka distribusi normal.
3. Uji kolmogorov sangat sensitif dengan jumlah sampel, maksudnya untuk jumlah sampel yang besar uji kolmogorov cenderung menghasilkan uji yang signifikan (yang artinya bentuk distribusinya tidak normal). Atas dasar kelemahan ini dianjurkan untuk mengetahui kenormalan data lebih baik menggunakan angka skewness atau melihat grafik histogram dan kurve normal.

Hasil uji tidak signifikan ( $p \text{ value} > 0,05$ ) maka uji kolmogorov smirnov akan normal.<sup>3</sup>

Uji kolmogorov adalah uji homogenitas yang dilakukan untuk menentukan apakah sampel berasal dari varians yang homogen. Pada penelitian ini uji homogenitas dilakukan melalui SPSS 11,5. Uji normalitas dan homogenitas dapat dilihat pada lampiran lima (5)

### Uji Varian yang Sama dan Berbeda

#### a. Uji untuk varian yang sama

Uji beda dua mean dapat dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dapat digunakan bila standar deviasi populasi ( ) diketahui dan jumlah sampel besar (  $> 30$  ). Apabila kedua syarat tersebut tidak terpenuhi maka dilakukan uji. Pada umumnya sulit diketahui, sehingga uji beda dua mean biasanya orang menggunakan uji t (t test). Untuk varian yang sama maka ujinya Sbb:

$$T = \frac{X_1 - X_2}{S_p \sqrt{(1/n_1) + (1/n_2)}}$$

$$S_p^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (S_2 - 1) S_2^2}{\boxed{\times} - 2}$$

---

<sup>3</sup> Bhira Fatria, *Uji Normalitas*, Inparamerric@ yahoo.com

Ket :

$n_1$  atau  $n_2$  = jumlah sampel kelompok 1 atau 2

$s_1$  atau  $s_2$  = standar deviasi sampel kelompok 1 atau 2.

a. Uji untuk varian berbeda

$$T = \boxed{\times}$$

$$df = \boxed{\times}$$

$$F = \boxed{\times}$$

b. Uji homogenitas varian

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui varian antara kelompok data satu apakah sama dengan kelompok data yang kedua.

$$df_1 = n_1 - 1 \text{ dan } df_2 = n_2 - 1$$

Pada perhitungan uji F, varian yang lebih besar sebagai pembilang dan varian yang lebih kecil sebagai penyebut.

c. Uji beda dua mean dependen (Paired Sample)

Untuk menguji perbedaan mean antara dua kelompok data yang dependen.

- Apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum diberikan pembelajaran metode STAD dengan setelah diberikan diberikan.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PROFIL RUPAT DAN SEKOLAH SMP N 4 RUPAT**

##### **1. Profil Rupert**

Secara geografis Kecamatan Rupert merupakan kecamatan dengan sebahagian besar desa / kelurahan yang berada di pesisir pantai. Hanya desa Parit Kebumen yang terletak di daratan serta desa pangkalan Nyirih dan hutan Panjang yang berada di daerah aliran sungai.

Berdasarkan dari data Kantor Camat Rupert, luas wilayah Kecamatan Rupert adalah 894,35 km<sup>2</sup> dengan desa terluas adalah Makeruh, dengan luas 100 km<sup>2</sup> atau sebesar 16.88% dari luas kecamatan Rupert seluruhnya. Desa terkecil adalah desa Suka Rajo Mesim dengan luas 26 km<sup>2</sup> atau sebesar 2.91% dari luas keseluruhan.

Desa /Kelurahan dengan jarak lurus terjauh dari ibu Kota Kecamatan Rupert adalah desa Makeruh dengan jarak lurus 78 km. Jarak terdekat adalah Kelurahan Batu Panjang sebagai ibu Kota Kecamatan Rupert.

Kecamatan Rupert mempunyai 12 desa/kelurahan yang sudah definitif dari status hukumnya. Dimana Tanjung Kapal, Batu Panjang, Terkul mdan Pergam merupakan kelurahan di Kecamatan Rupert. Sedangkan Teluk Lecah, Sei. Cingam, Pangkalan Nyirih, Hutan Panjang, Makeruh, Suka Rajo Mesim, Parit Kebumen dan Darul Aman merupakan desa dari status pemerintahannya di Kecamatan Rupert.

Jumlah penduduk Rupert pada tahun 2009 berjumlah 29.758 jiwa, yang terdiri dari 15.508 jiwa adalah laki-laki dan 14.250 jiwa adalah perempuan. Dengan sex ratio sebesar 109, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang sangat besar untuk

komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Karena 100 orang perempuan terdapat 109 orang laki-laki sex ratio tertinggi terdapat di kelurahan Batu Panjang yaitu sebesar 169, dan sex ratio terendah terdapat di Hutan Panjang yaitu sebesar 79.

Dengan luas wilayah Kecamatan Rupert 894.35 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 29.758 jiwa, ternyata menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 33.27 yang artinya dalam setiap 1 km<sup>2</sup> dihuni oleh sekitar 33 orang. Akan tetapi kepadatan ini tidak merata di semua desa/kelurahan. Kelurahan Batu Panjang sebagai ibu Kota Kecamatan adalah yang terpadat dibanding dengan desa dan kelurahan lainnya dengan kepadatan sebesar 125.81. Desa Makeruh adalah yang paling jarang penduduknya dengan kepadatan 10.26.

Berdasarkan kelompok umumnya, jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Rupert berada di kelompok umur 15 – 19 tahun, diikuti oleh kelompok umur 10 – 14 tahun dan kelompok 5 – 9 tahun, kelompok umur 0 – 4 tahun pun terbilang cukup tinggi, dengan jumlah 2.598 jiwa.

Kecamatan Rupert mempunyai 7.578 jumlah keluarga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam keluarga adalah empat orang. Jumlah tersebut hampir merata di semua desa dan kelurahan.

Mayoritas penduduk di Kecamatan Rupert adalah beragama Islam dan suku mayoritasnya adalah suku Jawa dan Melayu.

Kecamatan Rupert memiliki 10 Taman Kanak-kanak (TK), 30 Sekolah Dasar (SD), 7 SLTP, 3 Sekolah Menengah Umum (SMU) dan 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan jumlah rasio murid terhadap guru untuk masing-masing tingkat

pendidikan adalah 5.96 untuk TK, 11.59 untuk SD, 17.11 untuk SLTP, 17.78 untuk SMU dan 6.16 untuk SMK. Dimana semakin besar rasio, maka semakin banyak murid yang harus dibimbing oleh seorang guru.

Kecamatan juga mempunyai enam Madrasah Tsanawiyah dan tiga Madrasah Aliyah dan terbesar di enam desa/kelurahan. Selain itu juga memiliki 26 Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan tidak memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB) Pondok Pesantren serta Seminari.

Sarana kesehatan Kecamatan Rupert memiliki satu puskesmas dan sembilan puskesmas pembantu dengan tenaga kesehatannya sebanyak 30 orang. Yaitu 6 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 10 orang bidan dan 13 orang apoteker.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan peternakan Kecamatan Rupert, luas panen tanaman padi adalah 1.230 ha, jagung 3 ha dan ketela pohon 21 ha. Sedangkan produksi padi tahun 2009 adalah 975 ton, jagung 7 ton, dan ketela pohon 24 ton.

Untuk tanaman buah-buahan, luas panen terluas adalah luas panen pisang yaitu 18.920 ha, disusul oleh mangga dan jeruk besar dengan luas panen masing-masing 5.190 ha dan 2300 ha. Sedangkan untuk produksinya, buah durian menghasilkan buah terbanyak dengan produksi 1.553 ton, diikuti oleh pisang 1.031 ton dan jeruk besar 824 ton.

Luas area tanaman perkebunan di Kecamatan Rupert berdasarkan dari data Dinas Kehutanan dan Perkebunan adalah 4.729 ha untuk karet, 1.793 ha untuk kelapa sawit dan 784 ha untuk kelapa. Dengan produksinya 482 ton karet, 935 ton kelapa sawit dan 203.950 butir kelapa.

Jumlah populasi ternak besar dan sedang terbanyak di Kecamatan Rupert adalah kambing 6.139 ekor dan sapi 3575 ekor. Sedangkan untuk unggas, populasi terbanyak adalah ayam kampung 29.241 ekor dan ayam ras pedaging 6.000 ekor.

Jumlah rumah tangga perikanan sampai akhir desember 2009, terdapat 273 rumah tangga perikanan, dengan rumah tangga perikanan terbanyak terdapat di desa TelukLecah dan Hutan Panjang.

Berdasarkan data dari Dinas Kimprraswil Kecamatan Rupert, terdapat 10 km jalan aspal dalam kondisi baik. Serta 34 km jalan tanah dan 20 km jalan beton dalam kondisi rusak berat.

Alat transportasi yang digunakan di desa / kelurahan di Kecamatan Rupert, terdapat delapan desa/kelurahan yang menggunakan transportasi darat, dan empat desa/kelurahan menggunakan alat transportasi darat dan air. Sedangkan alat transportasi desa/kelurahan, semua desa/kelurahan di Kecamatan Rupert menggunakan transportasi darat dan air.

Pada tahun 2009, berdasarkan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, terdapat 140 industri mikro yang tercatat. Serta terdapat 498 toko / warung kelontong dan 72 warung kedai makanan dan minuman.

Jumlah koperasi yang terdapat di Kecamatan Rupert adalah 18 KUD dan 1 non KUD. Dengan jumlah anggotanya masing-masing 225. Jumlah simpanan koperasi yang terdaftar adalah Rp. 18.850.000 untuk KUD dan Rp. 2.000.000 untuk non KUD.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, *Sub Regency In figures*, ( Rupert: 2010 ), 1 - 8

## **2. Profil Sekolah SMP N 4 Rupert**

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Rupert adalah sebuah sekolah yang terletak di Rampang Jaya, Kelurahan Tanjung Kapal, Kecamatan Rupert Kabupaten Bengkalis yang jauh dari keramaian, yang dikelilingi pohon sawit dan karet, jalan untuk menuju kesana yang belum memadai apabila hari hujan jalan sebahagiannya akan berlumpur sehingga anak kalau sudah hujan otomatis mereka tidak berangkat sekolah.

Siswanya berjumlah lebih kurang seratus lima puluh dua orang (152) orang, sedangkan guru berjumlah tujuh belas orang (17) rata-rata guru tinggal di koto panjang yaitu ibu kota kecamatan di Rupert tersebut. Siswanya sebahagian tinggal jarak yang sangat jauh dari sekolah. Mereka kesekolah harus melewati hutan. Disepanjang jalan berderetan pohon sawit dan karet. Kalau penulis menganalogikan seperti film laskar pelangi, yaitu lintang pergi ke sekolah harus melewati jarak tempuh yang begitu jauh antara rumahnya ke sekolah. Sehingga anak disana kalau diceritakan laskar pelangi mereka antusias untuk mendengarkannya.

Alamnya yang masih asli tidak dicampuri dengan debu seperti dikota-kota besar, suasananya hening dan anak-anaknya ramah dan santun dalam proses pembelajaran.

### **a. Sejarah Berdiri SMP N 4 Rupert**

Awal berdirinya SMP 4 Rupert, usulan masyarakat Kelurahan Tanjung Kapal, mengingat pada waktu itu sudah ada Sekolah Dasar sebanyak lima (5) sekolah. SDN 19 Tanjung Kapal, SDN 18 Tanjung Kapal, SDN 23 Tanjung Kapal, SDN 25 Darul Aman dan SD N10 Darul Aman. Usulan masyarakat dikabulkan oleh pemerintah

setempat. Diputuskanlah tempatnya di daerah Rampang Jaya yang posisinya dipertengahan, antara Darul Aman dan Tanjung Kapal.

Pada bulan Juni 2002, pemerintah memulai membangun SMP 4. Pertama kali dibangun adalah lokal dua unit, ruangan Kepala Sekolah, Ruangan majelis guru dan ruangan TU.

Pada bulan juni 12003, mulailah penerimaan siswa baru, dan bulan itu juga sekolah SMP N 4 diresmikan dan kepala sekolahnya langsung ditunjuk oleh Dinas yaitu Drs. Syahril dan satu orang guru pembantu yaitu Arbi S.Pd. Kepala sekolah langsung mencari guru untuk mengajar di SMP tersebut. Guru yang direkrut kepala sekolah yaitu :

- |                          |                         |
|--------------------------|-------------------------|
| 1. Drs. Siswoyo          | sebagai guru agama      |
| 2. Khairi Sufarto, s. Pd | sebagai guru IPA        |
| 3. Shabar                | sebagai penjaga sekolah |
| 4. Suparyan S.Pd         | sebagai guru PKN        |
| 5. Dondian S.Pd          | sebagai guru B.Inggris  |

Pada penerimaan murid baru pertama langsung disambut antusias oleh warga setempat, siswa baru pada waktu itu berjumlah 65 orang. Tahun 2004 penerimaan siswa baru tahun kedua . Karena lokal belum ada dijadikanlah ruangan majelis guru Jadi lokal sementara.

#### b. Perkembangan SMP N 4 Rupert

Pada tahun 2005 SMP N 4 Rupert sudah mulai berkembang. Lokalpun sudah mulai dibangun sebanyak empat (4) lokal dan ditambah ruangan pustaka. Tenaga pendidikpun sudah terus bertambah. Pada tahun 2005 tersebut masuk Rossita, S.Pd

guru IPA, Hadi Imroni, S.Pd guru Bahasa Inggris, Rosmiati S.Pd sebagai gguru keseniandan Suryaty A.Ma guru Arab Melayu. Siswa pada waktu itu berjumlah 129 Orang.

Pada tahun 2006, lokal yang sudah dibangun sudah bisa ditempati, gurupun masuk beberapa orang lagi, yaitu Agusman S.Si sebagai guru matematika, Syamsul Akmal guru IPS dan Netti kristian juga guru IPS. Guru sudah memegang mata pelajaran masing-masing sesuai dengan ahlinya siswapun semakin meningkat jumlahnya.

Pada tahun 2008 kepala sekolah yaitu Drs. Syahril pindah tugas ke Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMK N) yang baru berdiri pada waktu itu, dan digantikan oleh Zulfadri S.Pd, Ina yang sebelumnya guru di SMP N 1 Rupert. Pada tahun 2008 tersebut pustaka sudah semakin diberdayakan. Buku untuk bacaan siswa untuk SMP sudah memadai. Pada tahun 2010 dibangun lapangan upacara, lapangan volly ball dan lapangan bulu Tangkis.

Pada tahun 2011 fasilitas belajar (media pembelajaran) sudah mulai dilengkapi, saeperti Tef, TV dan lain sebagainya.

Ada yang menarik penulis lihat, pada setiap pagi Jum'at, diadakan kegiatan yang dinamakan dengan kajian dhuha. Manfaat dari kegiatan tersebut melatih siswa untuk berani tampil didepan teman-teman dan juga di masyarakat. Penutup kajian dhuha guru memberikan pengarahan kepada siswanya berupa nasehat dan juga motivasi. Kajian dhuha ini diikuti seluruh siswa SMP N 4, tidak ada yang beragama islam agama lain pun mengikuti kajian tersebut. Agama lain tidak banyak di SMP N 4



tersebut hanya berkisar 10%. Siswanya 40% melayu, 40% Jawa 20% lagi Batak, Cina, Bugis dan lain sebagainya.

Pada hari sabtu mereka mengadakan kegiatan ekstra kurikuler (ekskul). Adapun kegiatannya antara lain: Volly ball, Tennis meja, Bulu tangkis dan kompang. Siswa boleh memilih ekskul bagian apa yang mereka pilih. Yang paling menonjol kegiatan ekskul di SMP N 4 adalah kompang. Kegiatan kompang ini sudah cukup terkenal dimasyarakat sekitar bahkan kalau ada acara, seperti pesta misalnya kompang SMP N 4 ini sering diundang masyarakat

c. Identitas Sekolah

- |                           |                           |
|---------------------------|---------------------------|
| 1. Nama Sekolah           | : SMP NEGERI 4 RUPAT      |
| 2. NSS                    | : 20 10 90 20 20 04       |
| 3. NPSN                   | : 10400819                |
| 4. Alamat                 | : JL. SULTAN SYARIF KASIM |
| - Kelurahan               | : TANJUNG KAPAL           |
| - Kabupaten/Kota          | :BENGKALIS                |
| - Propinsi                | : RIAU                    |
| 5. Starus Sekolah         | : TERAKREDITASI B         |
| 6. Status Letak Geografis | : KELURAHAN               |
| 7. Jumlah Siswa Saat ini  | : 158 orang               |
| 8. Tahun berdiri          | :2003                     |
| 9. Luas Bangunan Gedung   | : 1.121 m <sup>2</sup>    |
| 10. Luas Tanah            | :14.200,5 m <sup>2</sup>  |
| 11. Saran Listrik         | : Genset                  |
| 12. Sarana Air            | : Sumur Bor               |

**52 METER**

e. Data Siswa

JUMLAH SISWA

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPAN	JUMLAH
VII	30	18	48
VIII	22	34	56
IX	30	24	54
JUMLAH	82	76	158

Olah data 2011

f. Data Guru

NO	NAMA	TEMPAT TGL LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	JABATAN
1	ZULFADRI, S.Pd.Ina	Cubadak, 25 Juli 1959	S1	Kepala Sekolah
2	SYAMSUL AKMAL, S.Pd	Pekanbaru, 12 Februari 1973	S1	Wakil Kepala
3	NETTI CHRISTIAN, SPd	Duri, 20 Januari 1971	S1	Guru IPS
4	AGUSMAN, S.Si	Bantar, 17 Agustus 1979	S1	Guru matematika
5	Drs. SISWOYO	Teluk Tungku, 16 no 1967	S1	Guru Agama
6	ZURAIDA HANUM, S.Pd	Duri, 28 Agustus 1983	S1	Guru B. Indo
7	NIARTI, S.Pd	P.Nyirih, 16-08-1982	S1	Guru. B. Inggris
8	ADI PUTRA, S.PdI	Makeruh, 1 sept 1984	S1	MTK
9	AKMAL YADI, A.Md	Tanjung Kapal, 8 agustus 1980	S1	Guru Inknngan hidup
10	HADI IMRONI, S.PdI	Batupanjang, 17 april 1979	S1	B. Inggris
11	ROSSITA, S.Pd	Tanjung kapal, 29 sept 1981	S1	IPA
12	SARMIATI, S.PdI	Mempelam, 16 oktober 1981	S1	B. Inggris
13	RUSMITA, A.Ma	Tanjung Kapal, 25 Nov 1984	S1	Armel
14	SURYATI	Jeram, 25 Nov 1984	S1	Armel
15	AMRAN LIKI, A.Ma	Tanjung kapal, 2 maret 1983	D2	Penjaskes
16	HERWA HUDI, A.Ma	Mempelam, 24 maret 1985	S1	Penjaskes

## **g. Deskripsi Data**

### **1. Data Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Pembelajaran Kooperatif Konvensional**

#### **a. Data Pembelajaran Kooperatif tipe STAD**

Proses pembelajaran Kooperatif tipe STAD sudah dilakukan, anak dibagi berkelompok ada yang empat, lima dan enam. Anak pun mudah untuk diarahkan untuk membuat kelompok.

Pembagian kelompok ini sesuai yang dikatakan Salavin dalam bukunya bahwa kelompok pembelajarankooperatif tipe STAD itu pembagiannya empat orang yang beragam kemampuannya, jenis kelamin dan sukunya.guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa didalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut.<sup>2</sup>

Pembelajaran belajar dengan lancar, tetapi pembelajaran belum maksimal bisa jadi karena baru pertama dan anak masih kaku dan ada juga yang malu-malu, tapi mereka tetap bersemangat dalam proses belajar mengajar dan mereka juga saling berdiskusi dan bermusyawarah. Mereka semuanya terlibat aktif terhadap materi yang diarahkan guru, mereka juga antusias dalam mengikuti pelajaran dan tanpa terasa waktu pun habis. Ibu Rosita menutup pelajaran dan menyampaikan pelajaran yang akan datang. Setelah Ibu Rosita menutup pelajaran, penulis memberikan motivasi kepada mereka supaya semangat selalu dalam belajar, merekapun antusias untuk mendengarkannya dan tidak sabar untuk menunggu pertemuan berikutnya. Nurrohim salah satu siswa kelas

---

<sup>2</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran* mengembangkan profesionalisme guru, PT. Raja Grafindo Persada, (Jakarta: 2011) h. 213

eksperimen berkata:” Pak besok masih seperti ini lagi pak”. Penulis bertanya kepada mereka, “apakah anda senang belajar dengan metode seperti ini”. Mereka menjawab” senang pak.

Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD sangat bagus untuk diterapkan,disamping anak enjoy dan ada unsur tolong menolong, bermusyawarah. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan akan terasa lebih ringan apabila dikerjakan secara bersama (musyawarah). Kesulitan- kesulitan yang dirasakan akan dibantu teman yang lain sehingga permasalahan itu bisa terselesaikan. Adanya suatu kesulitan yang kita hadapi ada kemudahan yang akan kita dapati, termasuk bantuan teman. Seperti diskusi yang telah dicontohkan diatas.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang meliputi orang-orang yang bekerja dalam team untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan kondisi dimana adanya ketergantungan positif dan adanya pertanggung jawaban individu dan kelompok.

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.<sup>3</sup>

Metode Pembelajaran kooperatif tipe STAD cocok untuk guru pemula. Karena metodenya yang sederhana dan mudah untuk dimengerti dan dicerna dan anakpun enjoy dalam mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini.

---

<sup>3</sup> Robert E. Slvin, *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik* , Nusa Media (Bandung: 2005) h. 143

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda. Sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.<sup>4</sup>

Pada pertemuan berikutnya penulis memberikan Games (Permainan) untuk memusatkan perhatian untuk belajar dan untuk membangun konsentrasi mereka, kemudian RPP disampaikan Ibu Rosita, mereka berdiskusi dengan antusias dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, salah satu yang membuat mereka bersemangat setelah berdiskusi, diadakan acara kuis kelompok yang tertinggi nilainya diberikan hadiah.

Pertemuan terakhir dikelas eksperimen penulis menyempatkan diri untuk berbicara dihadapan mereka, penulis memberikan wejangan supaya mereka tetap semangat, bangun kebersamaan saling memberi dan berdiskusi dalam belajar, mereka terdiam dan hening dalam mendengarkan pesan-pesan yang penulis sampaikan.

Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD sangat bagus untuk diterapkan, ada unsur tolong menolong, bermusyawarah. Dalam menyelesaikan suatu permasalahan akan terasa lebih ringan apabila dikerjakan secara bersama (musyawarah). Kesulitan-kesulitan yang dirasakan akan dibantu teman yang lain sehingga permasalahan itu bisa diselesaikan.

---

<sup>4</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Tim UNP Press, Padang 2008, h. 50

Pada pertemuan berikutnya penulis memberikan Games (Permainan) untuk memusatkan perhatian untuk belajar dan untuk membangun konsentrasi mereka, kemudian RPP disampaikan Ibu Rosita, mereka berdiskusi dengan antusias dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Pertemuan berikutnya, sebelum Guru Sains yaitu Ibu Rosita memberikan materi, penulis memulai kembali dengan Game untuk memusatkan konsentrasi dan memberikan motivasi kepada mereka betapa pentingnya ilmu dalam hidup, dengan ilmu hidup akan lebih mudah dan bermakna. Penulis juga menyampaikan betapa indahnya hidup apabila saling membantu antara satu dengan yang lainnya, dengan artian membantu kepada kebaikan yang sesuai dengan aturan. Mereka semua senang dengan metode yang penulis terapkan, dengan harapan mereka dapat menerapkan dalam pembelajaran.

Pertemuan berikutnya melihat anak yang semakin semangat dalam belajar Ibu Rosita pun senang dan semangat dalam memberikan pelajaran, dan dia tidak perlu banyak berkoar-koar cukup memberikan pengarahan dan menyampaikan materi dan kerangka-kerangka bahan diskusi kepada siswa.

Pertemuan terakhir dikelas eksperimen penulis menyempatkan diri untuk berbicara dihadapan mereka, penulis memberikan wejangan supaya mereka tetap semangat, bangun kebersamaan saling memberi dan berdiskusi dalam belajar, mereka terdiam dan hening dalam mendengarkan pesan-pesan yang penulis sampaikan.

Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD sangat bagus untuk diterapkan, ada unsur tolong menolong, bermusyawarah. Dalam menyelesaikan

suatu permasalahan akan terasa lebih ringan apabila dikerjakan secara bersama (musyawarah). Kesulitan- kesulitan yang dirasakan akan dibantu teman yang lain sehingga permasalahan itu bisa diselesaikan.

Penulis menelaah yang harus ditingkatkan yaitu masalah manajemen dan kedisiplinan nya, karena itu adalah bagian dari kesuksesan pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan suatu cabang ilmu yang usianya relatif masih masih mudasehingga tidaklah aneh banyak yang belum mengenalnya. Istilah lama yang sering digunakan adalah administrasi <sup>5</sup>

#### **b. Data Pembelajaran Konvensional**

Proses pembelajaran konvensional anak tidak berkelompok, mereka diberikan materi metode ceramah sebagaimana yang lazim digunakan dalam pembelajaran, ada yang lesu kelihatannya kurang semangat, ada yang bergurau seperti Liwan dengan Robertus, ada yang senyum-senyum. Disaat pelajaran sudah siap diterangkan, dibuka termen tanya jawab, yang aktif hanya segelintir orang, malah yang bertanya Cuma dua orang saja yaitu Juliana dan Lilik Ratna Sari. Setelah termen tanya jawab selesai terakhir diadakan latihan, terus ada yang celoteh yaitu Azizul, cepat kali latihannya sambil dia keluar sedikit dengan wajah kecewa. Yang lain ada juga yang memanfaatkan bercerita dengan temannya. Artinya mereka menginginkan adanya variasi atau metode lain dalam pembelajaran.

Mereka kelihatan agak bosan dengan metode ceramah itu sendiri karena tidak bervariasi.

---

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana , Aditya media (Yogyakarta:2008) h.01



Metode konvensional ini identik dengan metode ceramah, guru yang lebih aktif dibandingkan siswa, seorang guru pun terkadang tidak paham apakah siswa sudah mengerti atau belum. Karena kalau ditanya “ada pertanyaan” ada yang bertanya. Ada dua kemungkinan memang sudah paham atau tidak paham sama sekali.

Metode ceramah tidak ada masalah dipakai, tapi juga diselengi dengan metode lainnya atau metode ceramah ini selingan untuk memvariasikan pembelajaran kepada siswa. Supaya suasana belajar tetap bergairah dan siswa tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. Metode ceramah ini juga harus diperhatikan aturannya. Dan seorang guru harus bijak melihat kondisi siswa apakah masih bisa mengikuti pelajaran atau jangan-jangan mereka mengantuk saat guru memberikan materi.

Seperti halnya yang dikemukakan Winarno Surachmad M. Ed, yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar penerangan dan penuturan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam perhubungan guru dengan murid adalah berbicara. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.<sup>6</sup>

Pada pertemuan berikutnya mereka juga kurang bergairah, ada yang mengira mereka kelas yang bodoh tidak seperti kelas eksperimen pintar. Pada

---

<sup>6</sup> B. Subrotosuryo., *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta ( Jakarta 2002) h. 165

awal masuk sudah diberikan pengertian. Nilai anda dengan mereka sama. Penulis berkata : Bapak mengatakan penelitian mana yang lebih tinggi yang Bapak terapkan ini atau yang biasa (Konvensional) sedikit mereka bisa memahaminya. Saat pelajaran mau dimulai Liwan Susanto berkata: kita tidak berkelompok pak seperti yang disebelah? Penulis jawab anda kelas konvensional. Setelah diberikan kerangka atau langkah-langkahnya, Liwan berkata lagi: kami tidak bagus ? semuanya bagus asal mau belajar. Setelah diterangkan, tibalah saatnya quis, walaupun sebahagian mereka kurang bersemangat tapi mereka tetap mengerjakan latihan atau quis yang diberikan.

Nilai kuis yang diberikan kepada mereka nilai yang sangat bervariasi, ada yang tinggi nilainya itu pun beberapa orang anak yang juara dikelasnya, ada yang sedang dan banyak yang nilainya jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), ini juga membuktikan bahwa kelas yang diajar metode STAD lebih baik daripada kelas yang diajar dengan metode konvensional. Nilai quis dikelas kontrol rata-rata : 44.51 Berbeda dengan kelas Eksperimen walaupun ada yang lebih tinggi tapi nilai mereka merata, artinya diskusi yang mereka lakukan membantu teman yang kurang mampu berjalan dengan baik.

#### **h. HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian, meliputi, hasil uji Validitas, hasil uji Realibilitas, hasil uji Normalitas, hasil uji Homogenitas, hasil uji Pre-test, dan hasil uji Post-test

#### **a. Uji Validitas**

Hasil uji validitas instrumen penelitian ini melalui statistik terlihat bahwa hasilnya semua soal soal valid dimana nilai  $r$  hitung lebih tinggi dari  $r$  tabel.  $r$  hitung 15,0 sedangkan  $r$  tabel 0,7261. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran empat (4)

#### **b. Uji Reliabilitas**

Hasil uji realibilitas dilakukan dengan cara melakukan *Crombach Alpha*. Apabila nilai *crombach alpha* 0,6, maka instrumen dinyatakan reliabel. Apabila nilai *crombach alpha* 0,6 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel, sehingga harus dibuang. Pada instrumen ini terdapat instrumen yang reliabel, yaitu 0,15. Melalui statistik hasilnya dapat dilihat pada lampiran empat (4).

#### **c. Uji normalitas dan homogenitas**

Hasil uji kolmogorov adalah uji homogenitas yang dilakukan untuk menentukan apakah sampel berasal dari varians yang homogen. Pada penelitian ini uji homogenitas dilakukan melalui SPSS 11,5. Uji normalitas dan homogenitas dapat dilihat pada lampiran lima (5)

#### **d. Hasil pre-test dan post-test kelas kelas eksperimen**

$G^1$ .

$T^1 = 35, 19$

$T^2 = 64, 78$

Ketrangan :

$G^2$  = kelas eksperimen

$T^1$  = Hasil pre-test kelas eksperimen

$T^2$  = Hasil Post-test kelas eksperimen

Hasil analisis uji t pada kelompok eksperimen terdapat rata-rata hasil pretest adalah 35, 19 dengan standar deviasi 12, 67. Pada hasil post test kelompok eksperimen terdapat rata-rata adalah 64,78 dengan standar deviasi 10,63. Hasil Uji t pada pre-test dan pos-test terlihat standar deviasi adalah 11, 37 dengan nilai p yaitu 0,00 ( $< 0, 05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil pre-test dan posttest pada kelompok eksperimen. Uji t ini dilakukan melalui statistik, baik pre-test dan juga post-test, hasil statistik pre-test dan post-test dapat dilihat pada lampiran tujuh (6)

**e. Hasil uji pre-test dan pos-test kelas kontrol**

$G'$ .

$T^1$  = 35,19

$T^2$  = 49,67

$G'$  = kelas kontrol

$T^1$  = nilai pre-test kelas kontrol

$T^2$  = nilai post-test kelas kontrol

Hasil analisis uji t pada kelompok kontrol terdapat rata-rata hasil pre-test adalah 35, 74 dengan standar deviasi 12,98. Pada hasil post- test kelompok kontrol terdapat rata-rata adalah 49,67 dengan standar deviasi 17,79. Hasil Uji t pada pre-test dan post-test terlihat standar deviasi adalah 15,67 dengan nilai p yaitu 0,0 ( $< 0, 05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat ada perbedaan signifikan hasil pre-test dan pos-test pada kelompok kontrol. Hasil Uji t melalui statistik dapat dilihat pada lampiran enam (6)

Dari hasil analisis kelompok kontrol dan eksperimen terdapat nilai  $p$  dibawah 0,05, tetapi nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol dimana kelompok kontrol rata-rata nilai post-testnya adalah 49,67 sedangkan kelompok eksperimen nilai rata-rata post-test adalah 64,78. Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat diterima.

#### **A. PEMBAHASAN**

Setelah diuraikan data Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievemen Divisions* (STAD), data Pembelajaran Konvensional, rata-rata pembelajaran Kooperatif tipe STAD, rata-rata Pembelajaran Konvensional dan Perbedaan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional, berikut ini akan diuraikan dan dilakukan pembahasan dan analisis terhadap Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Untuk lebih jelasnya perbedaan dua metode pembelajaran tersebut, yaitu pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Pembelajaran Konvensional, perbandingan rata-rata pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional, Perbedaan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional, mana yang lebih baik pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Pembelajaran Konvensional pengaruh pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa selama penelitian.

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini sangat bagus diterapkan disekolah SMP dan juga sekolah lainnya, nilai positif yang bisa kita ambil dalam pembelajaran tersebut, dan jiwa kebersamaan ada juga disana, semangat tolong

menolong antar sesama teman. Malahan sesuai dengan agama kita yang menyuruh kita saling kerja sama dan tolong menolong.

Pembelajaran ini bisa berhasil tentu harus dengan dimenej dengan baik, artinya bukan asal-asalan atau ingin coba-coba saja. Apapun bentuk suatu pekerjaan kita kalau tidak ditata dengan baik hasilnya jelas tidak akan maksimal apalagi mengenai bidang pendidikan yang akan dibentuk adalah anak bangsa bagai mana supaya trampil dan cerdas otomatis harus dengan planing yang benar dan terarah.

#### **1. Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dan Pembelajaran Konvensional**

Setelah dilakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) Rupert, Kelurahan Tanjung Kapal, Kecamatan Rupert, Kabupaten Bengkalis. Penulis meneliti dua kelas yang nilainya disamakan, diuji validitas dan homogenitas, dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen diperlakukan metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD sedangkan kelas kontrol diperlakukan metode Pembelajaran Konvensional.

Hasil dari penelitian penulis terdapat perbedaan nilai yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen lebih tinggi nilainya dari kelas kontrol.

#### **2. Rata-rata hasil belajar kooperatif tipe STAD dan konvensional**

Setelah diadakan proses pembelajaran di dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen dilakukan dengan pembelajaran metode STAD sedangkan kelas kontrol dilakukan dengan pembelajaran dengan

metode konvensional. Pertemuan terakhir diadakan post- test untuk menguji hasil kedua kelas tersebut mana yang lebih tinggi nilainya.

Disaat ujian post- test berlangsung, mereka mengerjakan dengan penuh hikmat dan hati-hati untuk mengerjakannya bagaimana mereka mendapat nilai tertinggi dikelas masing-masing.

Setelah beberapa pertemuan dilakukan, tibalah saatnya dipertemuan terakhir, dan dipertemuan terakhir ini akan diadakan post test kalau kelas tiga ibaratnya ujian nasional (UN). Merekapun sudah siap untuk mengikuti post-test. Post-test ini merupakan ujian terakhir dan paling menentukan mana yang lebih tinggi nilai kelas eksperimen dari pada kelas kontrol.

Adapun rata-rata pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

**Tabel hasil Pre-test**

Kelas	Rata-rata	Keterangan
Eksperimen	35,19	Kontrol lebih tinggi komanya saja
Kontrol	35,74	Eksperimen lebih rendah

**Olah data 2011**

**Tabel hasil Post-test**

Kelas	Rata-rata	Keterangan
Eksperimen	64,78	Eksperimen lebih tinggi
Kontrol	49,67	Kontrol lebih rendah

**Olah data 2011**

Penilaian ini membuktikan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe STAD lebih bagus dari pada pembelajaran konvensional, dan relevan untuk diterapkan disekolah SMP dan tidak tertutup kemungkinan juga sekolah yang lainnya.

### **3. Perbedaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD satu metode yang mengutamakan kelompok dari pada individu, kerja sama benar-benar diterapkan dan saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dituntut lebih aktif, sedangkan guru berfungsi untuk mengarahkan siswa dan memberikan kerangka-kerangka pembelajaran.



Pembelajaran Konvensional satu metode ceramah, setelah ceramah, diadakan tanya jawab kemudian guru menawarkan kepada siswa apakah ada tanggapan terhadap materi, metode konvensional yang lebih banyak aktif adalah guru ketimbang siswanya.

Dalam proses pembelajaran juga berbeda, kelas eksperimen lebih semangat dari pada kelas kontrol, karena ada variasi yang mereka peroleh sehingga mereka tetap enjoy dalam menghadapi pelajaran. Menurut penulis ada lagi faktor yang membuat mereka tetap bersemangat dan antusias untuk mendengarkan, yaitu adanya motivasi dan game diberikan disaat membuka pelajaran.

Membuka pelajaran atau *set Induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai yang diharapkan. Dengan kata lain, membuka pelajaran itu adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar siswa terpusat kepada hal-hal yang akan dipelajari.<sup>7</sup>

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa harus tahu apa yang akan dicapai pada hari itu, apa langkah-langkahnya dan apa manfaatnya, waktu pembukaan adalah waktu yang tepat untuk memberitahukan kepada siswa. Kalau siswa sudah diberikan motivasi, diberikan langkah-langkah pembelajaran, target pencapaian dan tidak kalah penting apa manfaat dari materi yang diberikan, kalau ini semua sudah duduk otomatis siswa akan fokus untuk menghadapi pelajaran.

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *loc. cit* h. 171

Penulis telah membuktikan dilapangan ternyata berpengaruh terhadap keseriusan mereka dalam belajar, yang membuat mereka jenuh, pembelajaran tidak bervariasi atau monoton, apa yang mereka dapat dari pembelajaran terkadang kurang ditekankan kepada mereka akhirnya mereka lesu dan timbul rasa malas dalam belajar.

Salah satu strategi yang cepat dalam membangun semangat siswa adalah cerita yang sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Tempat penulis meneliti kondisi alam yang penuh tantangan, kalau hujan turun malam hari saja paginya anak harus rela paginya untuk jinjing sepatu ke Sekolah, yang jauh rumahnya pakai kendaraan, kendaraannya akan banyak lumpur dan mereka melewati pohon karet sepanjang jalan.

Dengan kondisi alam yang seperti ini, Sebelum guru memberikan materi penulis coba membuka dan disampaikan cerita Laaskar Pelangi, walaupun itu hanya film ternyata memberikan dampak besar untuk membangun semangat mereka dan bagi kita juga menjadi pelajaran berharga untuk menaapaki hidup kedepan.

Penulis juga melihat, siswa sangat perlu diberikan pujian atas prestasi yang diraihanya, jangan hanya seorang guru melihat dikala anak salah terus diberikan hukuman, harus berimbang disaat siswa berprestasi berikan juga reward atau hadiah untuk terus memotivasi dirinya. Saat mengajar perlu ketulusan, kelembutan dan kasih sayang seorang guru.

Kasih sayang dan kelembutan merupakan warna dan kualitas hubungan yang berawal dari pendidik kepada peserta didik, dalam bentuk komunikasi dan sentuhan-sentuhan lainnya. Hubungan ini yang dasarnya adalah penerimaan dan

pengakuan, dioperasional dalam nuansa-nuansa sosio emosional, sejuk, hangat, dekat, akrab dan terbuka serta permisif dan fasilitatif - konstruktif yang bersifat pengembangan terhadap peserta didik.<sup>8</sup>

Ketulusan dan kasih sayang seorang guru sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan ketenangan anak dalam belajar, siswa enjoy dalam menerima pelajaran akan mudah menyerap apa yang diajarkan gurunya.

Selain yang telah diterangkan diatas, keteladanan seorang guru sangat diharapkan dalam proses pembelajaran, bagaimana mungkin seorang guru marah siswanya terlambat dia saja terlambat. Imam Al-Ghazali mengatakan “kecendrungan anak adalah meniru, orang tuanyalah tauladan utama dalam hidupnya”. Berarti kalau siswa di Sekolah tentu sebagai orang tuanya otomatis gurunya.

Keteladanan merupakan puncak penampilan pendidik terhadap peserta didik. Seluruh penampilan peserta didik yang didasarkan pada penerimaan dan pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, dalam bentuk penguatan dan tindakan tegas yang mendidik (TTM) yang seluruhnya positif dan normatif itu, diharapkan dapat diterima dan bahkan ditiru oleh peserta didik. Satu hal yang menjadi kunci bagi terlaksananya keteladanan adalah ketaatasaan (Konsistensi) penampilan pendidik dengan materi yang patut diteladani peserta didik.<sup>9</sup>

Keteladana yang dicontohkan oleh seorang guru kepada siswanya akan berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar. Maka tugas seorang guru terus memberikan teladan yang baik kepada siswanya.

---

<sup>8</sup> Prayitno, *Op.Cit* h.52

<sup>9</sup> . Prayitno, *Ibid.* h. 53

Hal ini penulis sudah mencoba mempraktikkan dilapangan, ternyata benar siswa lebih mau memperhatikan kita saat memberikan materi. Walaupun penulis Cuma memberikan pengantar atau pembukaan terus memberikan game (permainan) sebelum pembelajaran dimulai. penulis juga mengadakan pendekatan bahkan jalan-jalan bersama sebahagian mereka melihat kondisi daerah disana, ternyata kalau hati mereka telah dekat dengan kita dalam proses pembelajaran mereka mau untuk memperhatikan, karena mereka merasa enjoy dan tidak ada merasa dikekang dalam belajar.

#### **4. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh proses pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pembelajaran Konvensional mana yang lebih bagus metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan metode pembelajaran Konvensional. Bagaimana hasil belajar Kooperatif tipe STAD dan bagaimana pula hasil belajar pembelajaran Konvensional.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 4 Tanjung Kapal, Kec. Rupat Kab. Bengkalis. Sebagai peneliti penulis sendiri. Peneliti mengamati bahkan ikut berpartisipasi membantu guru. Sebelum pelajaran dimulai penulis membuka sekaligus memberikan game (permainan) untuk memusatkan perhatian dan membangun semangat mereka. Ternyata dengan adanya game mereka semakin semangat dan termotifasi untuk belajar.

Setelah selesai pembukaan siswa sudah siap untuk belajar barulah guru memulai pembelajaran, ternyata mereka lebih bersemangat. Pembelajaran selesai kemudian diadakan kuis hasilnya memuaskan.

Setelah berakhirnya pembelajaran penulis melakukan diskusi dengan Ibu Rosita, Ibu Rosita mengatakan ada peningkatan dengan adanya metode yang diterapkan yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penulis juga berharap supaya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD ini bisa diterapkan dalam proses pembelajaran, dengan tujuan minat belajar siswa tumbuh kembali.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pembelajaran Kooperatif tipe (STAD) *Student Teams Achievement Divisions* adalah pembelajaran dengan sistem berkelompok. Kelompoknya empat sampai enam orang. Dalam kelompok tingkat kecerdasannya ada yang tinggi, sedang dan rendah. Dalam kelompok mereka saling membantu antara satu dengan yang lainnya bagaimana nilai mereka sama, walaupun berbeda yang tingkat kecerdasan tinggi dengan yang rendah selisihnya tidak terlalu jauh.

Setelah penulis melakukan penelitian, sampelnya dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan kelas kontrol diajar dengan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian penulis nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai kelas kontrol.

Dari segi pembelajaran, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Kelas eksperimen lebih bersemangat dan lebih termotivasi dalam belajar karena mereka merasakan adanya suasana yang berbeda dari yang mereka terima dari yang biasanya. Kelas eksperimen aktif berdiskusi dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan kelas kontrol yang diajar dengan metode konvensional sedikit agak lesu dan kurang bergairah karena ada yang merasa jenuh dan bosan terhadap pembelajaran yang selalu mereka hadapi di setiap pembelajaran.

Dilihat dari nilai rata-rata dan juga waktu pembelajaran sedang berlangsung, kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Rata-rata tiap pertemuan dan juga post-test lebih tinggi eksperimen dan dari segi semangat belajar dan motivasi untuk lebih maju dan semangat kebersamaan lebih nampak di kelas eksperimen.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas pada penelitian ini, penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Kooperatif tipe STAD supaya dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penulis menyarankan kepada guru Sains dan tidak tertutup juga bagi guru bidang studi yang lain, supaya dapat mempraktikkannya dikelas untuk membangkitkan semangat anak dalam belajar.
2. Kepada pihak yang terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, baik dari segi nilai, sikap dan kebersamaan siswa dalam belajar, agar memperhatikan dan memfasilitasi penerapan model pembelajaran yang digunakan guru agar pembelajaran yang dilakukan guru lebih bervariasi, berkembang, bermakna, dan berdaya guna.
3. Penelitian ini alhamdulillah telah berhasil dilaksanakan dengan subjek penelitian adalah kelas delapan ( VIII ) SMPN 4 Rupert, Kel. Tanjung Kapal, Kec. Rupert, Kab. Bengkalis. Propinsi Riau dengan jumlah lima puluh empat (54) orang siswa. Disarankan kepada para guru yang mengalami permasalahan yang sama supaya menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam upaya meningkatkan semangat siswa dalam

belajar, guru tidak letih siswa tidak merasa bosan dan hasil belajar siswa dapat diperoleh sesuai dengan harapan



## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi dan Yuliana Lia, *Manajemen Pendidikan*, Aditya Media, (Yogyakarta:2008)

Chalil Komaruddin, *Kiat Sukses Menjadi Pembicara yang Menggugah dan Mengubah*, MQS Publsing, ( Bandung:2006 )

C. George Boere, *Metode Pengajaran dan Pembelajaran*, Arruz Media, Jogjakarta : 2008

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, Diponegoro, Jawa Barat, 2009

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, *Model Silabus dan Pelaksanaan Pembelajaran*, BNSP, Jakarta, 2006

Depdiknas, 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*, Jakarta : Depdiknas

Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aisara, Jakarta: 2004

Hasri Salfen, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*, Aditya Media, Padang: 2009

Kamars M. Dachnel , *Atministrasi Pendidikan*, Universitas Putra Indonesia Press, Padang : 2005

Laudgren, Linda *Cooferatif Learning In the Scence Classroom*, Ohio: Glencone, 1994

Muslimin Ibrahim, *Pembalajaran Kooferatif*, Surabaya : Universitas Negri Surabaya

Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT. Raja Gravindso Persada ( Jakarta : 2010)

Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, ( Jakarta : PT. Grasindo, 2009

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ( Bandung, Alfabeta, 2009

Suherman Erman DKK, *Strategi Pembelajaran Matematika kontemporer, Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.*

Suherman Erman, Udin S. Winata Putra, *Strategi Belajar Matematika*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat enderal Pendidikan dasar dan Menengah Bagian Proyek dan Penataran Guru SLTI Setara D-III, Jakarta: 1993 / 1994

Sanjaya Wina, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Prenada Media Group

Slavin R.E, *Cooferatif Learning TheoryResearchAnd And Practice. Boston Allyn Bacon, 1995*

Suryo Subroto. B, *Proses Belajar mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta ( Jakarta 2002)

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Prestasi Pustaka Publishar, Jakarta : 2007